

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN HARGA DIRI TERHADAP  
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI  
KEPENDIDIKAN DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS  
NEGERI JAKARTA**

**JASMINE RISKY RAMADHANI  
8105132098**



*Building  
Future  
Leaders*

**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri  
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

***THE EFFECT OF SELF CONCEPT AND SELF ESTEEM TO  
ACADEMIC PROCRASTINATION IN EDUCATIONAL  
STUDENTS AT FACULTY OF ECONOMIC, STATE  
UNIVERSITY OF JAKARTA***

**JASMINE RISKY RAMADHANI  
8105132098**



*Building  
Future  
Leaders*

***This Script is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishmen  
on Faculty of Economy State University of Jakarta***

***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION  
FACULTY OF ECONOMY  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2017***

## ABSTRAK

**Jasmine Risky Ramadhani. 8105132098. Pengaruh Konsep Diri dan Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik. Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan harga diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi kependidikan di Fakultas Ekonomi 2017. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ angkatan 2016 dengan populasi terjangkau mahasiswa prodi kependidikan sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 167 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas, uji asumsi klasik uji regresi linear berganda, uji hipotesis yang terdiri dari uji F dan uji T. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, diketahui terdapat pengaruh yang parsial antara konsep diri dan prokrastinasi akademik. Dapat dilihat dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-5,331 < t_{tabel}$  sebesar 1,654. Kemudian diketahui terdapat pengaruh yang parsial antara harga diri dan prokrastinasi akademik. Dapat dilihat dari hasil analisis data diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  -3,218 dengan nilai  $t_{tabel}$  1,654. Konsep diri dan harga diri secara bersamaan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, hal ini terlihat dari hasil data yang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  19,672 >  $F_{tabel}$  3,05. Dengan persamaan regresi yang didapatkan adalah  $\hat{Y} = 113,584 - 0,839X_1 - 0,623X_2$ . Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.193 yang artinya Konsep Diri ( $X_1$ ) dan Harga Diri ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik ( $Y$ ) sebesar 19,3%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara konsep diri, dan harga diri terhadap prokrastinasi akademik.

**Kata Kunci : Harga Diri, Konsep Diri, Prokrastinasi Akademik**

## **ABSTRACT**

***Jasmine Risky Ramadhani. 8105132098. The Effect of Self Concept and Self Esteem to Academic Procrastination. Script, Jakarta : Program Study Economic Education, Faculty of Economic, State University of Jakarta.***

*The purpose of this research was to determine the effect of self concept and self esteem to students academic procrastination of study program educational of Economic Faculty. This research was using survey method with correlational. The population of this research is all students of Faculty of Economic State University of Jakarta 2016. This research using survey method and quantitative approach. The population in this research were all student of faculty of economy. Technique of sampling using random technique proportional, so got the number of research sample counted 167 respondents. Data collection techniques used survey techniques, document recording and questionnaires. Data analysis technique performed is analysis requirements test consisting of normality test and linearity test, classical assumption test, multiple regression test, hypothesis test consisting of F test and T test. Based on the result of the analysis, it is known that there is a partial influence between self concept and academic procrastination. Can be seen from the results of data analysis known that the value of t count of  $-5,331 < t_{table}$  1,654. Then there is a partial influence between self esteem and academic procrastination. Can be seen from the data analysis results note that the value of tcount of  $-3,218 > t_{table}$  value 1,654. Self concept and self esteem simultaneously affect the academic procrastination, it is seen from the results of data that shows the value of F count of  $19,672 > F_{table}$  value of 3,05. The regression equation obtained  $\hat{Y} = 113,584 - 0,839X_1 - 0,623X_2$ . Based on the determination coefficient test obtained value  $R^2$  0,193 which means self concept (X1) and self esteem (X2) effect of academic procrastination 19,3%. Based on the research, it showed a negative effect between self concept and self esteem to academic procrastination in Student of Educaional Study Program in State University of Jakarta.*

***Keywords : Academic Procrastination, Self Concept, Self Esteem***

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Pembimbing I**

Dr. Nuryetty Zain, MM  
NIP. 195502221986022001

**Pembimbing II**

Marsofiyati, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198004122005012002

**Ketua Program Studi**

Suparno, M.Pd  
NIP. 197908282014041001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini belum pernah di publikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan

Jasmine Risky Ramadhani

NIM. 8105132098

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah  
bekerja keras (untuk urusan yang lain)”  
(Al-Insyirah: 6-7)

*Sebuah persembahan untuk kedua orang tua ku tercinta dan adik. Terima kasih atas kasih sayang dan dukungan kalian. Serta almarhumah nenekku “semoga engkau mendapat kebahagiaan di surga”. Aamiin...*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahma dan hidayah-Nya sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Konsep Diri dan Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Prodi Kependidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini, antara lain kepada :

1. Dr. Nuryetty Zain, M.M., selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Marsofiyati, S.Pd, M.Pd, selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Suparno, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
4. Dr. Dedi Purwana, SE., M.Bus. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Untuk kedua orang tua yang telah memberi dukungan moril maupun materil.
6. Seluruh mahasiswa prodi kependidikan FE UNJ
7. Nadia Puspita Maharani adikku yang selalu memberikan semangat.
8. Seluruh sahabat yang membantu peneliti ketika mengalami kesulitan dan selalu memberikan semangat, terutama Fawzia Aswin Hadist, Astuti, Indah Novebriyani, Fakhria Zulfa, dan Dewi Anggraeni.

9. Teman-teman Pendidikan Administrasi Perkantoran A 2013 yang selalu memberikan dukungan, masukan, dan semangat kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini berlangsung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan serta kesalahan dari materi maupun cara penyajiannya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi para pembaca

Teman-teman Pendidikan Administrasi Perkantoran 2013 yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini. Semoga apa yang penulis paparkan dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b>	<b>i</b>
<i>ABSTRACT</i>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C.	Pemb
atasan Masalah	8
D.	Peru
musan Masalah	8
E.	Kegu
naan Penelitian	8

<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	10
A.    Deskripsi Konseptual	10
1. Prokrastinasi Akademik	10
2. Konsep Diri	24
3. Harga Diri	40
B.	Hasil
Penelitian Yang Relevan	52
C.	Kera
angka Teoritik	57
D.	Peru
musan Hipotesis	60
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	61
A.    Tujuan Penelitian	61
B.    Tempat dan Waktu Penelitian	61
C.    Metode Penelitian	62
D.    Populasi dan Sampling	63
E.    Teknik Pengumpulan Data	65
F.    Teknik Analisis Data	74
1.	Uji
Persyaratan Analisis	74
2.	Uji
Asumsi Klasik	76

3.	Persa
maan Regresi Linear Berganda	77
4.	Uji
Hipotesis	78
5.	Koef
isien Determinasi	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	80
A.	Desk
ripsi Data	80
1.	Prok
rastinasi Akademik	80
2.	Kon
sep Diri	84
3.	Harg
a Diri	87
B.	Anali
sis Data	89
1.	Uji
Persyaratan Analisis	89
2.	Uji
Asumsi Klasik	93
3.	Uji

Regresi Berganda	95
4.	Uji
Hipotesis	97
5.	Koefi
sien Determinasi	99
C. Pembahasan	99
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	<b>156</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.I Data Prokrastinasi Akademik	5
Tabel III.1 Teknik Pengambilan Sampel	64
Tabel III.2 Tabel Kisi-kisi Instrumen Prokrastinasi Akademik (Y)	66
Tabel III.3 Skala Penilaian untuk Variabel Y	67
Tabel III.4 Tabel Kisi – kisi Instrumen Konsep Diri (X1)	69
Tabel III.5 Skala Penilaian untuk Variabel X1	70
Tabel III.6 Tabel Kisi-kisi Instrumen Harga Diri (X2)	72
Tabel III.7 Skala Penilaian untuk Variabel X2	73
Tabel IV.1 Tabel Distribusi Frekuensi Prokrastinasi Akademik	81
Tabel IV.2 Kategori Prokrastinasi Akademik	81
Tabel IV.3 Skor Hitung Prokrastinasi Akademik	83
Tabel IV.4 Tabel Distribusi Frekuensi Konsep Diri	84
Tabel IV.5 Kategori Konsep Diri	85
Tabel IV.6 Skor Hitung Konsep Diri	86
Tabel IV.7 Tabel Distribusi Frekuensi Harga Diri	87
Tabel IV.8 Kategori Harga Diri	88
Tabel IV.9 Skor Hitung Harga Diri	89
Tabel IV.10 Uji Normalitas Data	90
Tabel IV.11 Uji Linearitas X1 dengan Y	92
Tabel IV.12 Uji Linearitas X2 dengan Y	93
Tabel IV.13 Uji Multikolinearitas	93
Tabel IV.14 Uji Heterokedestisitas	94
Tabel IV.15 Uji Regresi Berganda	96
Tabel IV.16 Uji F	97

Tabel IV.17 Uji t	78
Tabel IV.18 Uji Koefisien Detereminasi	99

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar III.1 Konstelasi hubungan antar variabel	62
Gambar IV.1 Grafik Histogram Variabel Prokrasttinsi Akademik	82
Gambar IV.2 Grafik Histogram Variabel Konsep Diri	85
Gambar IV.3 Grafik Histogram Variabel Harga Diri	88
Gambar IV.4 Output Normal Probably Plot	91
Gambar IV.5 <i>Scatterplot of Residual</i> untuk Heteroskedastisitas	95

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Suirat Persetujuan Judul	112
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian	113
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 4. Kuesioner Uji Coba Konsep Diri	115
Lampiran 5. Kuesioner Uji Coba Harga Diri	116
Lampiran 6. Kuesioner Uji Coba Prokrastinasi Akademik	117
Lampiran 7. Data Uji Coba Validitas Konsep Diri	119
Lampiran 8. Data Realibilitas Konsep Diri	121
Lampiran 9. Data Uji Coba Validitas Harga Diri	122
Lampiran 10. Data Realibilitas Uji Coba Harga Diri	123
Lampiran 11. Datta Uji Coba Validitas Prokrastinasi Akademik	124
Lampiran 12. Data Realibilitas Uji Coba Prokrastinasi Akademik	126
Lampiran 13. Kuesioner Final Prokrastinasi Akademik	127
Lampiran 14. Data Validitas Final Prokrastinasi Akademik	129
Lampiran 15. Data Realibilitas Final Prokrastinasi Akademik	133
Lampiran 16. Proses Perhitungan Histogram Prokrastinasi Akademik	134
Lampiran 17. Data Skor Indikator Variabel Prokrastinasi Akademik	135

Lampiran 18. Kuesioner Final Konsep Diri	136
Lampiran 19. Data Hasil Validitas Variabel X1 (Konsep Diri)	137
Lampiran 20. Data Realibilitas Konsep Diri	141
Lampiran 21. Proses Perhitungan Grafik Histogram Konsep Diri	142
Lampiran 22. Data Skor Indikator Variabel Konsep Diri	143
Lampiran 23. Data Final Validitas Harga Diri	144
Lampiran 24. Data Hasil Realibilitas X2 (Harga Diri)	148
Lampiran 25. Proses Perhitungan Grafik Histogram Harga Diri	149
Lampiran 26. Data Skor Indikator Variabel Harga Diri	150
Lampiran 27. Tabel Penentuan Jumlah Sampel	151
Lampiran 28. Tabel F	152
Lampiran 29. Tabel T	153
Lampiran 30. Tabel R	154

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang telah menjadi suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengalami peningkatan didalam hidupnya, baik peningkatan dari segi ilmu pengetahuan, nilai, maupun moral. Dengan pentingnya pendidikan dalam kehidupan tersebut, pendidikan diharapkan akan memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga ia dapat menyesuaikan diri dan bertahan dari berbagai tantangan kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia pada saat ini merupakan fondasi yang sangat penting yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pembangunan didalam dunia pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam menentukan dan meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berkompetisi di era globalisasi. Pada dasarnya, perguruan tinggi adalah menyiapkan lulusan yang mampu berpikir secara terstruktur,

mampu berpikir dalam kerangka alternatif dan mampu melakukan pilihan

yang terbaik dalam menghadapi situasi yang sulit sekalipun. Didalam proses perkuliahan, dosen memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian materi sehingga mahasiswa dapat menerima, mengerti, memahami serta mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, didalam kegiatan perkuliahan ini terdiri atas kegiatan pemberian materi, pemberian tugas, pembinaan, serta evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun didalam kenyataannya, terjadi hambatan yang seringkali muncul.

Mahasiswa memiliki kebiasaan yang suka menunda-nunda tugas yang diberikan oleh dosen. Seringkali mahasiswa melakukan kebiasaan ini dengan berbagai alasan dan dengan pola yang berulang-ulang. Sehingga hasil dari pembelajaran yang diharapkan pun tidak optimal.

Kebiasaan menunda-nunda tugas ini disebut sebagai prokrastinasi. Perilaku penundaan ini biasanya terjadi ketika mahasiswa diberikan tugas oleh dosennya, namun mereka tidak langsung mengerjakannya, bahkan mereka dengan sengaja mengulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaannya, dan memilih untuk melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa mereka sering melakukan tindakan prokrastinasi. Mereka sering melakukan tindakan tersebut karena mereka merasa malas untuk

mengerjakan tugas, tenggang waktu yang dianggap masih panjang untuk pengumpulan tugas menyebabkan mereka enggan mengerjakan tugas dengan segera, selain itu terlalu asyik menggunakan gadget seperti untuk bermain game, mendengarkan musik, juga penggunaan media sosial menyebabkan mereka lalai dalam pengerjaan tugas. Keyakinan akan kemampuan diri yang rendah juga menyebabkan mereka menunda untuk memulai pekerjaannya. Mereka merasa tidak mampu atau merasa tugas yang mereka hadapi terlalu sulit sehingga mereka memilih untuk tidak mengerjakannya dan berujung pada perilaku menyontek.

Rasa malas merupakan gangguan yang paling mendasar dalam diri seseorang. Rasa malas yang tinggi didalam diri mahasiswa, menyebabkan mahasiswa enggan melakukan tugasnya dengan segera. Mereka yang diliputi rasa malas biasanya menunda pengerjaan tugas yang telah didapatkan. Mereka menunda pengerjaan tugas hingga batas waktu terakhir yang telah ditentukan.

Selanjutnya, kondisi fisik mahasiswa juga dapat mengganggu mahasiswa untuk melakukan tugas. Hal ini dikarenakan dengan kondisi fisik yang menurun seperti kelelahan membuat tubuh dan konsentrasi melemah sehingga ia enggan untuk melakukan aktifitas apapun. Ia lebih memilih untuk mengistirahatkan fisiknya dari segala aktivitas sehingga mereka lupa untuk mengerjakan sesuatu yang lebih penting.

Sulitnya membagi waktu juga menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan seseorang berperilaku prokrastinasi. Seusai melakukan kegiatan perkuliahan, biasanya mahasiswa melakukan aktifitas lain seperti berkumpul bersama teman-teman, bekerja, ikut dalam kegiatan organisasi dan lainnya. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, menyebabkan mereka kesulitan dalam membagi waktu. Terkadang mereka melakukan aktifitas lain diluar kegiatan perkuliahan hingga larut malam dan menyebabkan mereka lupa akan kewajibannya untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan, bahkan terus menunda hingga waktu yang sangat dekat pada waktu pengumpulannya.

Faktor berikutnya adalah konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu. Pada umumnya konsep diri menentukan tingkat keberhasilan dan prokrastinasi mahasiswa. Konsep diri mempengaruhi tingkah laku seseorang didalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif biasanya mereka lebih mudah untuk bersosialisasi, merasa percaya diri hingga tidak mudah putus asa ketika dihadapi pada suatu masalah. Mahasiswa dengan konsep diri positif biasanya yakin akan kemampuan yang ia miliki. Berbeda dengan mahasiswa dengan konsep diri yang positif, mereka akan merasa tidak percaya diri, pesimis, dan sulit untuk bersosialisasi. Biasanya mahasiswa dengan konsep diri negatif akan mudah untuk melakukan tindakan prokrastinasi karena mereka tidak yakin akan dirinya sendiri dalam hal mengerjakan tugas.

Salah satu hal penting yang juga dapat mempengaruhi tindakan

prokrastinasi adalah harga diri yang dilakukan oleh mahasiswa. Harga diri ini merupakan penilaian yang diberikan oleh orang lain terhadap suatu individu yang akan berdampak pada perilakunya. Seseorang yang dinilai rendah oleh orang lain akan menimbulkan situasi dimana seseorang mengalami kecenderungan dalam melakukan tindakan prokrastinasi. Karena dengan penilaian yang rendah ini, individu menjadi tidak percaya diri akan kemampuannya dalam melakukan tugas.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran untuk mendidik, memberikan bimbingan, dan membentuk karakter mahasiswa kearah yang positif. Namun dalam kenyataanya, tindakan prokrastinasi masih kerap terjadi akibat dari konsep diri dan harga diri yang rendah yang dialami oleh mahasiswa. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan terus mempengaruhi tindakan prokrastinasi pada mahasiswa.

Berikut ini adalah data tabel hasil survei terhadap 40 orang mahasiswa mengenai prokrastinasi akademik

**Tabel 1.1**  
**Data Prokrastinasi Akademik**

<b>Kegiatan</b>	<b>S</b>	<b>KK</b>	<b>J</b>	<b>TP</b>	<b>Jml</b>
Tidak hadir dalam kegiatan perkuliahan	2	25	0	13	40 orang
Menunda waktu dalam mengerjakan tugas	8	28	0	4	40 orang
Telat dalam mengumpulkan tugas	4	34	0	2	40 orang
Menunda waktu dalam kegiatan administratif	14	18	0	8	40 orang

(pengisian KRS, monev, daftar hadir)					
Mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian	5	27	0	8	40 orang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa responden terkadang bahkan sering melakukan tindakan prokrastinasi akademik pada seluruh area prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi akademik yang biasa dilakukan mahasiswa pada area prokrastinasi akademik yang pertama adalah tidak hadir dalam kegiatan perkuliahan. Sebanyak 25 orang responden menjawab kadang-kadang, 2 orang menjawab sering, dan 13 orang menjawab tidak pernah. Pada area selanjutnya, 8 orang responden sering menunda waktu dalam mengerjakan tugas, 28 orang menjawab kadang-kadang, dan 4 orang lainnya menjawab tidak pernah.

Pada area ketiga, sebanyak 4 orang responden sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, 34 orang responden terkadang telat dalam mengumpulkan tugas dan 2 orang lainnya tidak pernah. Mereka yang biasanya terlambat dalam mengumpulkan tugas, meminta perpanjangan waktu kepada dosen untuk mengumpulkan tugas. Pada area selanjutnya yaitu menunda kegiatan administratif, sebanyak 14 orang mengaku sering menunda dalam kegiatan administratif, 18 orang menjawab kadang-kadang, dan 8 orang menjawab tidak pernah. Kegiatan administratif yang dimaksud dalam hal ini adalah, pengisian krs, monev kegiatan perkuliahan, mengisi daftar hadir perkuliahan, dan terlambat mengembalikan buku yang dipinjam ke perpustakaan, dan area yang terakhir adalah perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan dalam hal mempersiapkan diri ketika akan menghadapi ujian. Sebanyak 5 orang menjawab sering, 37 orang menjawab kadang-kadang, dan

8 orang menjawab tidak pernah. Biasanya, mereka yang melakukan prokrastinasi akademik akan belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian hanya dalam waktu 1 hari sebelum waktu pelaksanaan ujian berlangsung.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang sering melakukan tindakan prokrastinasi akademik, seperti tidak hadir dalam kegiatan perkuliahan, menunda waktu dalam mengerjakan tugas, telat dalam mengumpulkan tugas, menunda dalam kegiatan administratif, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran untuk mendidik, memberikan bimbingan, dan membentuk karakter mahasiswa kearah yang positif. Namun dalam kenyataanya, tindakan prokrastinasi masih kerap terjadi akibat dari konsep diri dan harga diri yang rendah yang dialami oleh mahasiswa. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan terus mempengaruhi tindakan prokrastinasi pada mahasiswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi sebagai berikut, diantaranya:

1. Rasa malas yang berlebihan
2. Kondisi fisik mahasiswa yang mengalami kelelahan
3. Sulit membagi waktu dengan baik

4. Rendahnya konsep diri mahasiswa
5. Rendahnya tingkat harga diri mahasiswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi topik permasalahan yang terjadi dikalangan mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi, yaitu “Pengaruh antara Konsep Diri dan Harga Diri terhadap Prokrastinasi pada Mahasiswa.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap prokrastinasi akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh antara harga diri terhadap prokrastinasi akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dan harga diri terhadap prokrastinasi akademik?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan tentang konsep diri, harga diri dan prokrastinasi akademik.

## **2. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

- a. Memberikan sumbangan referensi bagi pihak lain yang ingin memanfaatkan hasil penelitian yang peneliti lakukan.
- b. Memberikan wawasan pengetahuan tambahan dan sebagai masukan bagi rekan-rekan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta

## **3. Bagi Masyarakat**

Menjadi sumber pengetahuan yang baru, dan diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah suatu hal yang biasa terjadi di dalam setiap aktivitas di dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melakukan tindakan prokrastinasi, tindakan ini dianggap suatu masalah yang sulit dihilangkan dan tentunya memiliki dampak yang buruk bagi individu. Prokrastinasi dapat terjadi pada siapapun tanpa memandang batasan umur, jenis kelamin, tingkatan pekerjaan maupun pendidikan sekalipun.

Prokrastinasi adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Latin yaitu *procrastination*. Kata *procrastination* terdiri dari dua gabungan kata. Kata awalan yang pertama adalah “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju, dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Yang apabila kedua kata tersebut digabungkan, memiliki arti “menangguhkan” atau “menunda” sampai hari berikutnya<sup>1</sup>. Jadi, prokrastinasi dapat diartikan sebagai penundaan suatu kegiatan ataupun pekerjaan hingga hari berikutnya.

Prokrastinasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang menunda

---

<sup>1</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 150

setiap pekerjaan atau tugas yang dihadapinya. Biasanya orang-orang yang



sering melakukan tindakan prokrastinasi akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan sesuatu tepat pada waktunya, sering mengalami keterlambatan baik dalam mengumpulkan suatu pekerjaan atau tugas maupun menghadiri suatu kegiatan, serta mempersiapkan bahan atau materi tugas secara berlebihan.

Menurut Fiore prokrastinasi akademik adalah suatu mekanisme untuk mengatasi kecemasan yang berhubungan dengan bagaimana cara memulai atau melengkapinya suatu pekerjaan dan dalam hal membuat keputusan di dalam bidang akademik<sup>2</sup>. Hal senada juga diungkapkan oleh Solomon dan Rothblum yang mengemukakan:

Prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga pekerjaan menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam perkuliahan<sup>3</sup>.

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan perilaku menunda untuk memulai atau menyelesaikan suatu pekerjaan karena lebih memilih melakukan aktivitas lain sehingga menyebabkan pekerjaan menjadi terhambat dan terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Brown dan Holzman yang mendefinisikan prokrastinasi akademik merupakan suatu kecenderungan

---

<sup>2</sup> Tatan Z.M, Jurnal “*Analisis Prokrastinasi Tugas Akhir/Skripsi*”, Jurnal Formatif 2(1), h. 83, ISSN: 2088-351X

<sup>3</sup> *Ibid.*

menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan area atau wilayah akademik<sup>4</sup>. Hal serupa dikemukakan oleh Balkis dan Duru yang menyatakan prokrastinasi akademik merupakan perilaku individu yang meninggalkan kegiatan akademik yang bisa dilakukan dan telah direncanakan sebelumnya tanpa alasan yang masuk akal<sup>5</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku individu yang menunjukkan suatu kecenderungan untuk menunda bahkan meninggalkan kegiatan, tugas-tugas akademik yang lebih penting.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Gafni dan Geri yang mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan yang berada dibawah kontrol seseorang untuk menunda aktivitas hingga detik-detik terakhir, atau tidak melakukannya sama sekali<sup>6</sup>. Pendapat serupa dikemukakan oleh Joseph R. Ferrari dan Juan Fransisco Diaz-Morales yang menyatakan “*academic procrastination can be defined as a needless delay of a relevant and timely task*”<sup>7</sup>. Dapat diartikan bahwa prokrastinasi akademik sebagai penundaan tugas hingga waktu yang tepat.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>4</sup> Rahmat Aziz, Jurnal “*Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana*”, Journal of Islamic Education, Vol 1, No. 2, Januari-Agustus 2015, ISSN: 2084-5092

<sup>5</sup> *ibid*

<sup>6</sup> Ekawaty Rante Liling, *et.al.*, Jurnal “*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir*”, Humanitas, Vol. X, No. 2, Agustus 2013.

<sup>7</sup> Joseph R. Ferrari and Juan Fransisco Diaz-Morales, Journal “*Perceptions of Self-Concept and Self-presentation by Procrastinators: Further Evidence*”, The Spanish Journal of Psychology, Vol. 10, No. 1, 2007, p. 92

prokrastinasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menunda tugas-tugas ataupun aktivitas akademik bahkan tidak melakukannya sama sekali.

Ellis dan Knaus mengemukakan “*academic procrastination as the desire to avoid an activity, the promise to get it late, and the use of excuse making to justify the delay and avoid blame*”<sup>8</sup>. Dapat diartikan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kebiasaan untuk menghindari aktifitas, menyelesaikan tugas dalam tenggang waktu terakhir, dan memberikan suatu alasan untuk menunda atau menghindari kesalahan dalam pengerjaan tugas. Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Steel, yang mendefinisikan prokrastinasi akademik adalah tindakan menunda secara sukarela terhadap kegiatan akademik yang seharusnya dikerjakan tanpa memikirkan konsekuensi yang lebih buruk ketika melakukan penundaan tersebut<sup>9</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu keinginan untuk menunda kegiatan akademik yang seharusnya dilakukan tanpa memikirkan dampak dari melakukan penundaan tersebut.

Menurut Lay dan Schouwenberg, prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan kegiatan atau tugas yang seharusnya tidak

---

<sup>8</sup> Mojeed Kolawole Akinsola, et.al., “*Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students*”, Eurosia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2007, 3(4), 363-370

<sup>9</sup> Edwin Adrianta dan Sia Tjundjing, Jurnal “*Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*”, Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 22, No. 4, 352-374, 2007, h. 356

perlu, walaupun orang itu harus berencana terlebih dahulu untuk menyelesaikan kegiatan tersebut sehingga menimbulkan ketidaknyamanan emosi<sup>10</sup>. Serupa dengan pendapat Ghufron dan Rini, mereka menyatakan

Prokrastinasi adalah untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda pengerjaan dan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas, suatu penundaan tersebut dilakukan oleh individu secara berulang-ulang dengan sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman<sup>11</sup>.

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik ialah suatu kebiasaan menunda untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas yang dilakukan secara sengaja dan berulang sehingga menimbulkan perasaan ketidaknyamanan.

Suatu kegiatan penundaan dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika penundaan tersebut dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seorang prokrastinator.

Prokrastinasi akademik yang terdapat di dalam diri individu, terjadi karena adanya berbagai proses yang terjadi di dalam kehidupan seseorang. Terdapat berbagai teori mengenai perkembangan prokrastinasi akademik, yaitu:

- 1) Psikodinamik.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Aprilina Ramadhani, Jurnal "Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Tidak Bekerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda", Psikoborneo, 4 (3): 507-517, ISSN 2477-2674

- 2) Behavioristik.
- 3) Kognitif dan behavioral-kognitif<sup>12</sup>.

Di dalam teori proses pembentukan prokrastinasi akademik yang pertama, teori psikodinamik berkaitan dengan pengalaman yang dimulai dari masa kanak-kanak dan akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika ia beranjak dewasa. Rasa trauma, takut, dan cemas mampu mengubah perilaku seseorang terhadap tugas yang akan dihadapinya.

Seseorang yang merasa gagal dalam tugasnya, cenderung akan melakukan penghindaran terhadap tugas-tugas yang sama. Rasa trauma ini menyebabkan penundaan tugas yang akan dipersepsikan oleh orang yang mengalaminya sebagai pengalaman yang buruk dan akan mendatangkan perasaan seperti masa lalu jika ia mengulanginya lagi.

Teori yang kedua adalah behavioristik. Dalam teori ini, perilaku prokrastinasi akademik terbentuk karena adanya proses pembelajaran. *Reward* dan *punishment* yang diberikan, diharapkan mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Namun pada kenyataannya, seseorang yang sukses melakukan peundaan terhadap tugasnya cenderung akan mengulangi perilaku yang sama tanpa adanya rasa khawatir akan mendapatkan hukuman jika ia melakukan prokrastinasi akademik bahkan dianggap sebagai suatu penghargaan bagi prokrastinator.

Tahap perkembangan berikutnya adalah kognitif dan behavioral-

---

<sup>12</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, Teori-teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 160

kognitif. Penundaan terhadap tugas-tugas yang dilakukan, dapat terjadi karena adanya suatu keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Ada suatu persepsi yang salah dari seseorang terhadap tugas-tugas yang di dapatkannya. Seseorang menganggap tugas sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang yang memiliki persepsi demikian, merasa bahwa ia tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara sempurna, hal ini yang menyebabkan seseorang melakukan penundaan terhadap tugas yang dihadapinya. Rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan yang akan di alami membuat seseorang memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan yang ia miliki sehingga ia lebih memilih untuk menunda-nunda tugasnya.

Penundaan tersebut dilakukan karena ia tidak mau dikatakan memiliki kemampuan yang rendah atau hasil pekerjaannya yang sangat buruk. Orang-orang yang melakukan penundaan karena hal tersebut akan merasa bahwa kegagalan yang ia alami bukan karena rendahnya kemampuan, melainkan ketidaksungguhan atau penundaan pengerjaan yang terlalu lama.

Menurut Millgram, prokrastinasi merupakan suatu perilaku yang memiliki ciri spesifik yang meliputi:

1. Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktifitas;
2. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh;
3. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan;
4. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan<sup>13</sup>.

Perilaku penundaan yang sering dilakukan berulang-ulang dapat dikatakan sebagai prokrastinasi. Penundaan ini dapat meliputi penundaan untuk memulai atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Seseorang yang sering melakukan prokrastinasi akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, biasanya orang-orang dengan ciri seperti ini selalu terlambat bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas. Selain

itu, pelaku penunda kegiatan akan melibatkan tugas lain yang dianggap sama pentingnya dengan tugas yang seharusnya didahulukan dalam pengerjaan maupun penyelesaiannya. Dalam kondisi seperti ini, biasanya prokrastinator kesulitan dalam membagi waktu dan memprioritaskan mana pekerjaan yang lebih utama dalam hal pengerjaannya, ketika dihadapkan pada kondisi seperti ini biasanya akan timbul rasa tidak nyaman didalam diri seorang prokrastinator sehingga pelaku penundaan akan mengalami rasa cemas, panik, mudah marah, dan sebagainya. Kenyamanan ini akan terus terjadi jika prokrastinasi masih tetap dilakukan oleh prokrastinator.

Schouwenberg menyatakan terdapat empat indikator dari prokrastinasi akademik, yaitu:

- a) Penundaan pelaksanaan tugas-tugas akademik;
- b) Kelambanan dan keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik;
- c) Ketidaksesuaian antara rencana dengan performansi aktual;
- d) Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> *Ibid* h. 153

Komponen utama yang terdapat didalam prokrastinasi adalah penundaan dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kewajibannya untuk diselesaikan. Penundaan ini dapat berupa penundaan pelaksanaan tugas hingga ia mengerjakan tugas tersebut atau sama sekali tidak mengerjakannya. Seseorang yang lamban dalam mengerjakan tugas, biasanya ia akan terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan bahkan gagal dalam pengerjaannya.

Seorang pelaku penundaan tugas, biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk ia berpikir hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas yang sedang dihadapinya. Persiapan yang berlebihan hanya memakan waktu yang padahal dapat digunakan untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan, terkadang pelaku penundaan akan melakukan aktifitas lain yang seharusnya tidak dilakukan agar tidak membuang waktu banyak untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau suatu pekerjaan.

Ferarri, dkk menyebutkan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator yang dapat diamati dengan ciri-ciri tertentu, yaitu:

- 1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas;
- 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas;
- 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual;

---

<sup>14</sup> Tatan Z.M, Jurnal “*Analisis Prokrastinasi Tugas Akhir/Skripsi*”, Jurnal Formatif 2(1). ISSN 2088-351X

4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan<sup>15</sup>.

Prokrastinator biasanya mengetahui bahwa terdapat tugas yang harus ia selesaikan dengan segera, namun ia memilih untuk menunda pengerjaan tugas tersebut baik untuk memulai atau menyelesaikannya. Seorang pelaku penundaan tugas membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan tugasnya, ini disebabkan karena ia menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan tugasnya atau mempersiapkan diri secara berlebihan untuk mengerjakan tugas. Selain itu, seorang prokrastinator kesulitan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan dengan batas waktu yang telah ditentukan, ia gagal dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan. Orang yang suka menunda tugas biasanya lebih memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan aktifitas lain yang sifatnya lebih menyenangkan daripada harus mengerjakan tugas yang sedang dihadapinya.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang melakukan prokrastinasi akademik tentu akan melakukan penundaan baik untuk memulai maupun menyelesaikan tugasnya, kelambanan yang dimiliki oleh prokrastinator menyebabkan ia mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan mengalami kegagalan dalam menepati *deadline*, serta orang yang melakukan prokrastinasi lebih memilih untuk melakukan aktifitas yang dianggap lebih menyenangkan dibandingkan harus

---

<sup>15</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 158

mengerjakan tugas yang sedang dihadapinya.

Prokrastinasi akademik tentunya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik diantaranya:

- a) Faktor internal, meliputi:
  - 1. Kondisi fisik individu
  - 2. Kondisi psikologis individu
  
- b) Faktor eksternal, meliputi:
  - 1. Gaya pengasuhan orang tua
  - 2. Kondisi lingkungan<sup>16</sup>.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya prokrastinasi akademik tidak terlepas dari faktor internal yang berasal dari dalam individu yang berupa kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik individu dapat dikaitkan dengan kondisi kesehatan individu. Kondisi yang biasa dialami adalah kelelahan atau *fatigue*. Seseorang yang mengalami kelelahan biasanya cenderung melakukan tindakan prokrastinasi. Orang-orang yang mengalami kelelahan biasanya mereka lebih memilih untuk mengistirahatkan diri dan enggan untuk memulai atau menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Sedangkan kondisi psikologis individu berkaitan dengan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh seseorang. Ketidaknyamanan dari segi psikologis

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 163

yang dimaksud dapat berupa perasaan cemas, motivasi diri yang rendah, dan sebagainya. Seseorang yang mengalami kondisi demikian, juga dapat melakukan tindakan penundaan terhadap tugas-tugasnya.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya prokrastinasi akademik. Gaya pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferrarri dan Ollivete, tingkat pengasuhan otoriter seorang ayah menyebabkan kecenderungan prokrastinasi pada anak perempuan, dan sebaliknya. Kondisi lingkungan seseorang juga mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Level dari sebuah institusi, tingkat pengawasan yang rendah serta letak dari sebuah institusi juga akan mempengaruhi tindakan prokrastinasi akademik.

Sementara itu, Catrunada mengungkapkan terdapat sepuluh wilayah magnetis yang menjadi faktor dilakukannya prokrastinasi, diantaranya:

1. *Anxiety.*
2. *Self Depreciation.*
3. *Low Discomfort Tolerance.*
4. *Pleasure Seeking.*
5. *Time Disorganization.*
6. *Environmental Disorganization.*
7. *Poor Task Approach.*
8. *Lack of Assertion.*
9. *Hostility with Others.*

#### 10. *Stress and Fatigue*<sup>17</sup>.

Kecemasan merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mengalami ketidaknyamanan mental. Kondisi ini biasanya dialami oleh orang-orang yang merasa takut atau tidak mampu untuk mengatasi masalah, tugas maupun pekerjaannya. Akibatnya, orang-orang yang mengalami kecemasan akan merasa kebingungan dan akan terus mengalami ketidaknyamanan di dalam diri.

Prokrastinasi akademik juga dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk mengatur waktu. Prokrastinator biasanya akan kesulitan untuk mengatur waktu yang tepat untuk menentukan kapan ia akan memulai atau kapan ia harus menyelesaikan tugas yang ia miliki. Kondisi lingkungan juga menyebabkan seseorang melakukan penundaan tugas terhadap tugasnya, karena apabila seseorang berada di lingkungan yang rendah akan pengawasan atau berada disekitar orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencari kesenangan, dan apabila tidak dibarengi dengan penolakan yang tegas maka seseorang tersebut dapat dengan mudahnya terpengaruh kedalam dampak negatif yang ditimbulkan yaitu menunda mengerjakan tugas dan memilih kegiatan yang lebih menyenangkan.

Kurangnya pengetahuan terhadap tugas yang sedang ia hadapi juga

---

<sup>17</sup> loc.cit, h. 84

membuat seseorang melakukan penundaan terhadap tugasnya, ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan terhadap tugasnya dan menunggu hingga ia benar-benar mengerti dan mengerjakan tugasnya, kurang baiknya hubungan interaksi terhadap orang lain juga menyebabkan seseorang tidak dapat mencari tahu tugas apa yang harus ia kerjakan dan bagaimana cara pengerjaan atau penyelesaiannya. Selain itu, perasaan stres dan kelelahan yang dialami oleh seseorang juga dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

Solomon dan Rothblum juga membagi area perilaku prokrastinasi akademik menjadi enam area, diantaranya:

1. Tugas mengarang.
2. Tugas belajar.
3. Tugas membaca.
4. Kinerja tugas administratif.
5. Menghadiri pertemuan.
6. Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan<sup>18</sup>.

Pada area yang pertama merupakan kegiatan yang seringkali ditunda dalam pengerjaannya. Tugas mengarang ini meliputi penundaan melaksanakan kewajiban tugas-tugas menulis, seperti menulis makalah, laporan, atau kegiatan mengarang lainnya. Pada area kedua adalah penundaan dalam hal belajar. Seseorang seringkali menunda belajar untuk

---

<sup>18</sup> Rahmat Aziz. Jurnal “*Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana*”. Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 2, Januari-Agustus 2015, ISSN: 2084-5902

menghadapi ujian yang bersifat penting, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ulangan mingguan. Area selanjutnya adalah tugas membaca. Membaca merupakan kegiatan penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Banyak sekali orang yang malas membaca buku apabila buku tersebut mengenai ilmu pengetahuan atau yang dapat membantu kita untuk mengerjakan tugas-tugas yang sedang di hadapi. Mereka lebih memilih untuk membaca buku yang lebih menyenangkan, seperti novel, komik, atau majalah yang sama sekali tidak berkaitan dengan akademik.

Area selanjutnya mengenai kinerja tugas administratif. Banyak orang yang menganggap sepele kegiatan yang berada di dalam area ini. Kegiatan seperti menulis catatan, mengisi presensi kehadiran dan mengembalikan buku perpustakaan adalah beberapa contoh kegiatan yang sering dianggap sepele. Padahal, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat membantu mereka untuk memberikan suatu ingatan dan ringkasan terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat membantu seseorang dalam melatih kedisiplinan.

Area yang ke lima adalah menghadiri pertemuan. Pada area ini meliputi penundaan maupun keterlambatan dalam menghadapi pelajaran. Dan area yang terakhir adalah penundaan kinerja akademik secara keseluruhan. Pada area ini, meliputi menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat meningkatkan seseorang untuk melakukan tindakan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan berbagai teori yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan perilaku untuk menunda baik dalam memulai ataupun menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang disebabkan oleh kelambanan dari dalam diri maupun memilih aktifitas yang lebih menyenangkan.

## **2. Konsep Diri**

Konsep diri merupakan suatu komponen yang penting didalam perkembangan kepribadian. Konsep diri (*self concept*) amulai berkembang sejak seseorang masih dalam masa bayi dan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya seorang individu. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari adanya penyesuaian dari seorang individu. Penyesuaian ini berupa kesadaran atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Kesadaran diri merujuk pada gambaran atau penilaian individu mengenai diri sendiri, sedangkan kesadaran akan lingkungan merujuk pada persepsi individu dan lingkungannya. Gambaran, persepsi atau penilaian mengenai diri sendiri inilah yang dikatakan sebagai konsep diri (*self concept*).

Konsep diri tidak hanya suatu gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Jadi, konsep diri merupakan perasaan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu tentang dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai<sup>19</sup>.

Senada dengan pendapat Burns yang mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai<sup>20</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran keseluruhan mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, kondisi psikologis, sosial, emosional aspiratif serta hal-hal yang telah dicapai.

Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Greenwald et al., yang mendefinisikan konsep diri sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi yang relevan<sup>21</sup>. Pendapat lain dikemukakan oleh Vaughan dan

---

<sup>19</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 13

<sup>20</sup> *ibid.*

Hogg yang menjelaskan konsep diri adalah skema diri (*self schema*), yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan<sup>22</sup>.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan skema kognitif atau pengetahuan mengenai diri sendiri yang mencakup sifat, nilai, serta peristiwa yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh William D. Brooks yang mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical, social, and psychology perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*<sup>23</sup>.

Definisi di atas dapat diartikan bahwa konsep diri adalah sebagai persepsi mengenai fisik, sosial, serta keadaan psikologi mengenai diri sendiri yang didapatkan melalui pengalaman dan interaksi terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo, yang mendefinisikan konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual<sup>24</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu secara utuh mengenai kondisi fisik, sosial,

---

<sup>21</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), h. 121

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 98

<sup>24</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), h. 32

keadaan psikologis, emosi, intelektual, dan spiritual.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Rogers. Rogers menjelaskan:

Konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) yang berisi ide-ide, persepsi-persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial<sup>25</sup>.

Hal ini sesuai dengan pendapat Capon dan Owens yang mengemukakan:

Konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan interpretasi terhadap diri dan lingkungan dan struktur yang bersifat multidimensional berkaitan dengan konsepsi atau penilaian individu tentang diri sendiri.<sup>26</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi atau penilaian individu tentang diri sendiri yang mencakup identitas diri seperti karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.

Pendapat selanjutnya menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman yang mengemukakan konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya<sup>27</sup>.

Hal senada dikemukakan oleh Anita Taylor, yang mendefinisikan konsep

---

<sup>25</sup> *op. cit.*, h. 121

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 53

diri sebagai *all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*<sup>28</sup>. Pendapat tersebut diartikan bahwa konsep diri sebagai keseluruhan pikiran dan perasaan, meliputi keyakinan dan sikap mengenai diri sendiri.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sekumpulan keyakinan serta perasaan yang dimiliki oleh seorang individu sebagai persepsi mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri bukanlah suatu hal yang secara tiba-tiba saja muncul didalam kepribadian seorang individu, namun konsep diri muncul karena adanya suatu proses pembentukan konsep diri yang dipengaruhi oleh orang lain atas interaksi sosial. Menurut Erikson, pembentukan konsep diri melalui lima tahap berikut ini, diantaranya:

1. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*.
2. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*.
3. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*.
4. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*.
5. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja<sup>29</sup>.

Pada tahap awal pembentukan konsep diri yaitu perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada tahap ini seorang anak akan berinteraksi dengan kedua orang tua, dan hubungan yang terjalin dengan orang tuanya akan menimbulkan suatu keyakinan kepada seorang anak

---

<sup>28</sup> *op. cit.*, h. 99

<sup>29</sup> Djaali. *Pikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 130

bahwa kedua orang tuanya merupakan pihak yang yang dapat dipercaya atau tidak. Tahap selanjutnya adalah perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*. Pada tahap ini perkembangan pesat terjadi pada kemampuan motorik dan berbahasa, dimana pada tahap ini seorang anak akan mendapatkan suatu kesempatan untuk melakukan sesuatu menurut kemampuan.

Tahap selanjutnya adalah perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilty*. Pada tahap ini, seorang anak menjadi seseorang yang ingin tahu mengenai banyak hal. Jika seorang anak sering dihukum dikarenakan perasaan keingintahuannya, anak menjadi seorang yang penakut.

Berikutnya merupakan tahap perkembangan *sense of industry vs inferiority*. Pada tahap ini, seorang anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri. Dan pada tahapan terakhir merupakan perkembangan dari *sense of identity diffusion* pada remaja. Pada tahap ini biasanya seorang remaja memiliki minat yang sangat besar terhadap dirinya sendiri. Biasanya mereka sangat ingin mengetahui mengenai siapa dan dirinya dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya<sup>30</sup>.

Konsep diri merupakan komponen yang penting yang terdapat

---

<sup>30</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 130-131

didalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. William H. Fitts membagi konsep diri kedalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal (*internal frame of reference*) dan dimensi eksternal (*external frame of reference*). Masing-masing dimensi terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Dimensi Internal.
- b. Dimensi Eksternal<sup>31</sup>.

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh individu yakni penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terbagi kedalam tiga bentuk, yaitu diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), diri penerimaan (*judging self*). Penilaian dari dimensi ini akan menghasilkan suatu gambaran pada individu mengenai pengetahuan tentang dirinya seperti siapa dirinya, tingkah laku, dan penilaian mengenai penampilannya.

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. dimensi eksternal dibedakan atas lima bentuk, yaitu diri fisik (*physical self*), diri etik-moral (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), diri sosial (*social self*). Dimensi eksternal ini

---

<sup>31</sup> hendriati Agustini, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006, h. 139-140

merupakan suatu hal yang luas, misalnya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, atau menjalani peran di dalam kehidupan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri secara internal berupa penilaian yang diberikan oleh individu itu sendiri, sedangkan konsep diri secara eksternal merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, Berzonsky membagi konsep diri kedalam empat dimensi, diantaranya:

- a) Diri fisik (*physical self*)
- b) Diri sosial (*social self*)
- c) Diri moral (*moral self*)
- d) Diri psikis (*psychological self*)<sup>32</sup>.

Dimensi yang pertama adalah diri fisik. Pada dimensi ini mencakup keseluruhan pengetahuan seorang individu mengenai kepemilikan yang dimiliki. Seperti pakaian, bentuk badan, material, dan sebagainya. Pada dimensi kedua merupakan dimensi sosial, dimana dalam dimensi sosial ini meliputi keseluruhan peran yang dijalani oleh seorang individu dan penilaian dirinya sendiri atas perilaku yang ia lakukan di kehidupan masyarakat. Dengan penilaian yang ia lakukan sendiri, ia dapat mengetahui baik atau

---

<sup>32</sup> Rahmaningsih dan Martani, Jurnal “*Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit*”, Jurnal Psikologi, Vol. 41, No. 2, Desember 2014, h. 181

buruknya perilaku yang ia lakukan.

Pada dimensi ketiga ini merupakan dimensi diri moral. Dimensi ini meliputi seluruh nilai-nilai maupun prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh individu di dalam kehidupannya. Dan pada dimensi berikutnya adalah dimensi psikis. Dalam dimensi ini, mencakup seluruh pemikiran, perasaan, serta sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Pendapat lainnya mengenai indikator konsep diri menurut Hurlock yang mengartikan konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan dari :

- a) Aspek fisik
- b) Aspek psikologis,
- c) Aspek sosial,
- d) Emosional aspiratif, dan
- e) Prestasi yang di capai<sup>33</sup>.

Aspek yang pertama adalah aspek fisik. Aspek fisik ini terdiri atas konsep yang dimiliki individu tentang penampilan dirinya. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti kondisi tubuh atau fisiknya, pakaian, dan sebagainya. Aspek yang kedua adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya adalah

---

<sup>33</sup> Ingka Pratiwi, Jurnal "Gambaran Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2010 di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba," Prosiding Psikologi: ISSN: 2460-6448

aspek sosial. Aspek sosial ini meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap perannya di dalam lingkungan masyarakat.

Pendapat selanjutnya merupakan indikator konsep diri menurut Brooks. Brooks menjelaskan konsep diri adalah pandangan dan perasaan mengenai diri kita yang didapatkan melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat

- a) Psikologis
- b) Sosial,
- c) Fisik.

Jadi, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang dirasakan oleh diri kita. Dengan demikian, terdapat dua komponen konsep diri, yaitu: komponen kognitif dan afektif<sup>34</sup>. Dimana komponen kognitif berarti pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, seperti siapa saya, bagaimana saya harus berperilaku, dan bagaimana penampilan saya. Sedangkan komponen afektif berarti penilaian mengenai dirinya sendiri yang didapatkan melalui interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan suatu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang didalam kehidupan. Bee dalam Ghufroon mengemukakan bahwa ketika seorang individu mendapatkan informasi

---

<sup>34</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 99

tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain, saat itulah konsep diri akan terbentuk, baik konsep diri yang bersifat positif maupun negatif.<sup>35</sup>

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, tanda-tanda konsep diri terdiri atas dua jenis, yaitu:

- a) Konsep Diri Positif
- b) Konsep Diri Negatif<sup>36</sup>.

Orang-orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, diantaranya:

1. Yakin akan kemampuan diri untuk mengatasi masalah;
2. Merasa setara dengan orang lain;
3. Menerima pujian tanpa rasa malu;
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai bermacam-macam perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
5. Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan berusaha untuk mengubahnya.

Orang-orang yang memiliki konsep diri yang positif biasanya merupakan seseorang yang optimis. Ia memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah yang sedang ia hadapi, dan tidak mudah putus asa ketika ia mengalami sebuah kegagalan atau kemunduran. Orang yang memiliki

---

<sup>35</sup> Ghufon dan Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15

<sup>36</sup> *loc.cit.*, h. 105

konsep diri positif lebih memahami apa yang ia rasakan dan tindakan seperti apa yang harus ia jalani ketika berada di tengah masyarakat. Selain itu, menyebabkan seseorang mampu memperbaiki diri kearah yang lebih jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. Konsep diri yang positif juga menyebabkan seseorang yang memiliki tanda konsep diri yang positif tidak pernah merasa dirinya lebih tinggi atau lebih rendah terhadap orang lain. Ia selalu menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain meskipun terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan orang-orang yang memiliki konsep diri negatif, ditandai dengan empat hal berikut:

1. Peka pada kritik;
2. Responsif terhadap pujian, walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, namun ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
3. Hiperkritis;
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain;
5. Pesimis.

Berbeda halnya dengan orang-orang yang memiliki konsep diri yang positif. Orang-orang yang memiliki konsep diri negatif tidak mau menerima kritikan dari orang lain, ketika ia dikritik maka ia akan mudah marah, selain itu orang dengan konsep diri positif bereaksi pada orang lain sebagai musuhnya, sehingga orang dengan tanda seperti ini susah untuk bersosialisasi dan tidak dapat menjalin persahabatan dengan baik. Orang

yang konsep dirinya negatif akan bersikap pesimis, ia enggan berkompetisi dengan orang lain karena menganggap bahwa dirinya tidak akan mampu bersaing.

Djalaludin Rakhmat mengemukakan bahwa konsep diri merupakan suatu persepsi atau perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri ini dibagi kedalam tiga aspek, diantaranya:

- a) Aspek fisik
- b) Aspek psikologis
- c) Aspek sosial<sup>37</sup>.

Aspek fisik merupakan aspek yang paling mendasar didalam konsep diri. Karena aspek fisik mencakup pengetahuan individu tentang dirinya, seperti bentuk tubuh, penampilan, jenis kelamin, suku bangsa, dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek psikologis. Aspek ini merupakan aspek penilaian mengenai diri sendiri yang mencakup perasaan, pikiran, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

Pada aspek yang ketiga, merupakan aspek dimana aspek ini meliputi bagaimana seorang individu menjalankan perannya di dalam kehidupan sosial. Dari aspek inilah individu dapat menilai perilaku mana yang sesuai dengan peran yang sedang ia jalani di kehidupan masyarakat.

Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya.

---

<sup>37</sup> [digiib.uinasby.ac.id/Bab\\_2](http://digiib.uinasby.ac.id/Bab_2)

dimana pandangan tersebut hasil dari pemikiran dan perasaan seorang individu atas dirinya. Burns membagi aspek konsep diri menjadi empat aspek, yaitu meliputi:

1. *Physical self image*
2. *Psychological self image*
3. *Real self image*
4. *Ideal self image*<sup>38</sup>.

Pada aspek yang pertama, *physical self image*. Pada aspek ini menggambarkan bagaimana kualitas tubuh seorang individu. Seseorang melakukan penggambaran terhadap dirinya sendiri. Seperti tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, memiliki cacat fisik atau tidak, dan sebagainya.

Aspek yang kedua adalah *psychological self image*. Aspek ini terdiri atas berbagai macam sifat yang dimiliki oleh individu. Seperti pemalu, jujur, sederhana, dan sebagainya.

Aspek berikutnya adalah *real self image*. Aspek ini merupakan aspek pencerminan dari inti diri seorang individu, yaitu anggapan orang lain yang sangat berarti bagi dirinya dari segi fisik maupun segi psikologis, seperti orang tua, guru, teman, dan sebagainya. Dan pada aspek yang terakhir adalah aspek *ideal self image*. Aspek ini merupakan gambaran yang diharapkan oleh seorang individu terhadap dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini merupakan harapan dan pendapat yang didasari pada

---

<sup>38</sup> Sri Wiworo dan Suherman, Jurnal “*Konsep Diri, Stres dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*”, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, September 2014, h. 116

pengetahuan atau anggapan dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, Atwater membagi konsep diri atas beberapa bagian. Ia menggolongkan konsep diri kedalam lima bagian, diantaranya:

1. Pola Pandangan Diri Subjektif (*Subjective Self*)
2. Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Body Image*)
3. Perbandingan Ideal
4. Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*)<sup>39</sup>.

Cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Secara umum diri yang dipikirkan merupakan gambaran dirinya sendiri seperti bentuk wajah dan bentuk tubuh yang diketahui ketika bercermin, persepsi diri umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman dengan orang lain.

Pada bagian yang kedua, berkaitan dengan kondisi emosional seseorang yang dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana individu mengenali bentuk fisiknya. Seperti, trauma yang dialami individu yang dapat beresiko besar akibat dari kekerasan fisik. Seseorang yang mengalami hal ini akan memiliki konsep diri yang negatif pada tubuhnya.

---

<sup>39</sup> Beatriks Novianti Kiling, Jurnal *Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, h. 118

Proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal ini melalui proses-proses seperti pembentukan harapan diri. Dan bagian yang terakhir adalah pembentukan diri secara sosial. Proses ini merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan oleh orang lain. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupakan proses labelisasi terhadap karakteristik konsep diri seseorang.

Dari kedua pendapat ahli mengenai aspek konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses pengenalan pada diri sendiri hingga ia memberikan penilaian pada dirinya, dan akan menimbulkan harapan untuk menjadi seseorang yang ideal jika ia merasa tidak puas akan bentuk atau penampilan fisik yang ia miliki.

Konsep diri adalah suatu komponen yang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi tingkah laku seorang individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasty Soemanto, konsep diri merupakan pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku<sup>40</sup>. Hal ini juga senada dengan pendapat Pujijogjanti yang menyebutkan terdapat tiga peranan penting yang berasal dari konsep diri sebagai penentu perilaku individu, diantaranya:

1. Konsep diri memiliki peran bagi individu untuk membantu

---

<sup>40</sup> Satiti Nur Fatimah, Jurnal "*Konsep Diri Wanita yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan*", Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 197

mempertahankan keseimbangan antara persepsi, pikiran, dan perasaan yang tidak sesuai agar tidak terjadi perubahan pada kondisi psikologis sehingga dapat mengubah perilaku individu.

2. Ketika dihadapkan pada suatu kejadian atau peristiwa, tiap individu akan melakukan penafsiran terhadap apa yang sedang dihadapinya. Konsep diri akan membantu individu dalam menentukan perilaku apa yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu kejadian. Perilaku yang ia lakukan akan berpengaruh terhadap pengalaman yang ia dapatkan.
3. Konsep diri menjadi suatu penentu harapan bagi individu. Dengan adanya konsep diri, seseorang akan memiliki harapan mengenai dirinya di masa yang akan datang agar menjadi diri yang ideal.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting didalam diri seorang individu. Dengan adanya konsep diri, seorang individu dapat memiliki gambaran mengenai dirinya agar dapat menjadi diri yang ideal, selain itu adanya konsep diri dapat mengontrol tingkah lakunya ketika berinteraksi dengan orang lain, serta dapat membantu individu dalam menyeimbangkan antara persepsi yang ia miliki dengan perilakunya. Jika seorang individu memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya sendiri, maka ia juga akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan penilaian terhadap dirinya.

Pembentukan konsep diri juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri tersebut adalah *significant other* (keberadaan orang lain) dan *self perception* (persepsi diri sendiri).

Faktor pertama adalah *significant other* atau keberadaan orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan lepas dari hubungan antara dirinya dengan orang lain. Dengan kondisi ini, individu akan belajar untuk memahami tentang penilaian yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Konsep diri individu akan terbentuk jika ia dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitar dirinya. Seseorang tidak akan mengetahui baik atau buruknya penampilan maupun tingkah lakunya jika ia tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Faktor kedua menyangkut *self perception* atau persepsi individu. *Self perception* adalah suatu persepsi atau penilaian yang dilakukan oleh individu. Penilaian yang ia lakukan, merupakan penilaian mengenai diri sendiri, juga persepsi individu terhadap pengalaman yang ia dapatkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep diri tidak akan terjadi jika tidak adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri tersebut. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri tidak terlepas karena adanya keberadaan dari orang lain serta pengalaman yang telah ia dapatkan dari kehidupannya. Dengan berinteraksi dengan orang lain, ia dapat membuat sebuah pengalaman yang membuat individu dapat memahami perilaku apa yang pantas dilakukan ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat.

Dari berbagai uraian mengenai konsep diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi atau pandangan

individu secara utuh mengenai dirinya sendiri yang didapatkan melalui pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri yang meliputi kondisi fisik, psikologis, dan sosial.

### **3. Harga Diri (*Self Esteem*)**

Dalam ilmu psikologi, juga terdapat sebuah aspek yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang didalam kehidupan sosial. Tingkah laku ini dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri kita. Penilaian ini dapat berupa penilaian positif atau negatif, baik atau buruk, atau dapat membuat seorang individu merasa diterima atau tidak didalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian atau evaluasi ini dikenal sebagai *self esteem* atau harga diri.

Setiap orang tentunya menginginkan suatu penghargaan terhadap dirinya. Penghargaan ini dapat berupa penilaian positif yang dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga atau berguna bagi orang lain. Selain itu, penilaian positif juga menyebabkan seseorang merasa percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga ia memperoleh keberhasilan atas pekerjaan yang telah ia lakukan. Sedangkan, individu yang mendapatkan penilaian negatif dari orang-orang disekitarnya akan menimbulkan perasaan tidak berharga dan merasa tidak percaya diri ketika ia sedang melakukan sebuah pekerjaan. Akibatnya, hasil dari pekerjaan yang ia lakukan tidak akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lerner dan Spanier yang menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri sendiri secara positif maupun secara negatif.<sup>41</sup> Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Deaux, Dane, dan Wrightsman yang mendefinisikan harga diri merupakan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif<sup>42</sup>.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi keseluruhan yang dilakukan seseorang terhadap diri individu berupa penilaian secara positif maupun negatif.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Baron & Byrne yang mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu atau sikap seseorang terhadap seorang individu dalam rentang dimensi positif-negatif<sup>43</sup>. Pendapat serupa dikemukakan oleh Worchel, yang mendefinisikan harga diri merupakan suatu penilaian atau evaluasi yang diberikan oleh seseorang kepada individu yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu penilaian, evaluasi atau sikap yang ditunjukkan orang lain terhadap diri seseorang yang memiliki penilaian positif maupun negatif.

---

<sup>41</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 40

<sup>42</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 57

<sup>43</sup> Euis Sri Damayanti dan Alfi Purnamasari, Jurnal "*Berpikir Positif dan Harga Diri pada Wanita yang Mengalami Masa Premenopause*", Jurnal Humanitas, Vol. VIII, No. 2, Agustus 2011.

Menurut Frey dan Clock, yang mendefinisikan harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang<sup>44</sup>.

Sedangkan Guindon menyatakan

*Self esteem is the attitudinal, evaluative component of the self; the affective judgements placed on the self-concept consisting of feelings of worth and acceptance which are developed and maintained as a consequence of awareness of competence and feedback form the external world*<sup>45</sup>.

Defnisi tersebut dapat diartikan bahwa harga diri adalah sikap atau komponen penilaian tentang diri, dan penilaian sikap yang terdiri dari perasaan yang berharga dan merasa diterima yang dikembangkan dan dipelihara sebagai konsekuensi dari kesadaran atas kemampuan dan umpan balik dari dunia luar.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan sebuah evaluasi atau penilaian yang dilakukan orang lain terhadap seorang individu sehingga individu tersebut memiliki perasaan berharga dan merasa diterima.

Pendapat lain mengenai harga diri dikemukakan oleh Coopersmith, yang mengemukakan “*self esteem is a personal judgement of worthlessness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward*

---

<sup>44</sup> Dodik Djauhari, Jurnal “*Hubungan antara Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, Prosiding Seminar Nasional Psikologi, ISSN: 978-602-60885-05

<sup>45</sup> Mary H. Guindon, *Self Esteem Across The Lifespan: Issues and Interventions*, (United States: Routledge, 2009), p. 12

*himself*<sup>46</sup>”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap diri seseorang yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Senada dengan pendapat Buss yang mendefinisikan harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan<sup>47</sup>.

Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri seseorang, namun penilaian tersebut tidak dijelaskan melainkan ditunjukkan melalui sikap terhadap seseorang tersebut.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Nathaniel Branden. Menurut Branden, “*self esteem is the disposition to experience oneself as competent to cope with the basic challenges of life and as worthy of happiness*<sup>48</sup>”. Dapat diartikan bahwa harga diri merupakan penempatan pengalaman seseorang sebagai diri yang memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan didalam kehidupan sebagai suatu kebahagiaan yang bernilai. Sejalan dengan pendapat Sullivan, “*self esteem is all of those feelings of competence and personal worth that hold a person together*<sup>49</sup>”. Dapat diartikan bahwa harga diri merupakan perasaan mampu dan bernilai bagi individu yang dapat mempengaruhi seseorang secara bersama-sama.

---

<sup>46</sup> Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 94

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Naderi Habibollah, et. Al, “*Self Esteem, Gender, and Academic Achievement of Undergraduate Students*”, *American Journal of Scientific Research*, ISSN 1450-223X issue 3, 2009, p. 26-37.

<sup>49</sup> *Ibid.*

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu perasaan yang didapatkan melalui pengalaman didalam kehidupan sehingga individu merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan dan bernilai bagi orang lain.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh William James, yang mengemukakan "*self esteem as self-appreciation consisting of feelings and emotions toward the self*<sup>50</sup>". Definisi tersebut dapat diartikan bahwa harga diri merupakan suatu apresiasi atau penghargaan yang terdiri atas perasaan dan kondisi emosional diri seseorang. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh *The California Task Force to Promote Self and Personal and Social Responsibility*, bahwa "*self esteem is defined as : appreciating my own worth and importance and having the character to be accountable for myself and to act responsibly toward others*<sup>51</sup>". Definisi tersebut dapat diartikan bahwa harga diri merupakan penghargaan terhadap diri seorang individu mengenai perasaan yang dapat menjadikan seseorang menjadi merasa bernilai, dibutuhkan, dan memiliki karakter yang mampu bertanggung jawab dan peduli atas dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kedua definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada seorang individu sehingga ia memiliki perasaan bahwa ia menjadi seseorang yang

---

<sup>50</sup> Mary H. Guindon, *Self-Esteem Across The Lifespan: Issues and Intervention*, (America: Routledge, 2009), p. 6

<sup>51</sup> *Ibid*, p. 9

berharga, dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.

Setiap individu tentunya ingin mendapatkan evaluasi atau penilaian yang positif dari orang lain. Karena dengan adanya evaluasi atau penilaian, seseorang merasa memiliki perasaan berharga, bernilai, dan diterima oleh orang lain disekitarnya dan tentu akan mempengaruhi tingkah laku orang yang menerima penilaian tersebut. Menurut Vaughan dan Hogg, setiap orang tentunya memiliki alasan mengapa mereka menginginkan harga diri yang positif, diantaranya:

1. Harga diri yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya meskipun ia sedang menghadapi suatu kecemasan didalam hidupnya.
2. Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kondisi psikologis seperti kecemasan, kesepian ataupun penolakan sosial. Karena dengan harga diri yang positif, seseorang merasa diterima di lingkungannya<sup>52</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa, setiap individu tentunya menginginkan harga diri yang positif karena dengan harga diri positif yang mereka miliki, seseorang merasa diterima dan merasakan kenyamanan ketika berada di lingkungan sosial.

Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh psikologi yang memiliki teori mengenai hierarki kebutuhan didalam kehidupan masyarakat. Menurut Maslow, kebutuhan memiliki suatu tingkatan atau hierarki. Hierarki ini disebut dengan *Hierarchy of Needs*. Tingkatan ini tersusun mulai dari

---

<sup>52</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 57

tingkatan yang paling rendah yaitu kebutuhan akan fisiologis, hingga ke tingkat yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Keseluruhan teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow memiliki pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia dibagi kedalam lima tingkatan, diantaranya:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*)
2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*)
3. Kebutuhan akan kasih sayang (*Belongingness and love needs*)
4. Kebutuhan harga diri (*Esteem needs*)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Actualization needs*)<sup>53</sup>.

Didalam tingkatan yang pertama, tentunya sudah jelas bahwa manusia memiliki kebutuhan yang pokok dan yang paling mendasar. Kebutuhan pada tingkatan yang pertama ini merupakan kebutuhan yang biasa digunakan untuk membantu manusia untuk bertahan hidup, seperti makanan, udara, air, dan lain-lain. Pada tingkatan kedua merupakan kebutuhan manusia akan rasa aman didalam hidupnya. Rasa aman yang dibutuhkan bukan hanya keamanan untuk fisik, melainkan juga keamanan dalam segi psikologis, keamanan dalam bentuk psikologis dapat berupa perlakuan yang adil dari orang-orang yang ada disekitarnya, dan sebagainya. Pada tingkatan ketiga, manusia membutuhkan rasa kasih sayang dan perasaan saling memiliki. Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya

---

<sup>53</sup> Anastasia Sri Mendari, Jurnal “*Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*”, Widya Warta, No. 01, Tahun XXXIV, Januari 2010, ISSN 0854-1981

tidak akan terlepas dari keberadaan orang lain disekitarnya, mereka akan terus saling berinteraksi hingga diantara mereka timbul rasa pengakuan akan adanya keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Tingkatan selanjutnya merupakan kebutuhan akan harga diri. Setiap manusia pastinya memiliki harga diri yang nantinya akan membantu mereka untuk merasakan kenyamanan didalam kehidupan karena adanya suatu penghargaan atau pengakuan serta statusnya didalam kehidupan masyarakat. Jika seseorang dinilai tinggi harga dirinya oleh orang lain, maka ia akan diakui oleh lingkungannya, ia akan merasa memiliki reputasi, *prestige* atau martabat, pengakuan dari orang lain, dan dipercaya oleh masyarakat disekitarnya. Dan tingkatan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan suatu keinginan untuk memenuhi diri dengan kemampuan atau potensi yang ia miliki atau bekerja dengan maksimal sehingga seorang individu merasa menjadi yang terbaik diantara lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa didalam kehidupan sosial setiap individu tentunya memiliki setiap kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan yang didasari teori Maslow tersebut tentunya akan menjadikan seorang individu menjadi merasa aman, nyaman, diakui, percaya diri, merasa berkompetensi, bahkan berharga dimata orang lain. Sedangkan orang-orang yang memiliki harga diri rendah, akan merasa tidak dihargai, tidak yakin akan kemampuan dirinya, serta merasa tidak

berguna sehingga menyebabkan individu tersebut mengalami keraguan, kehampaan, dan keputusasaan ketika menghadapi suatu masalah didalam kehidupannya<sup>54</sup>.

Pembentukan harga diri didalam diri seseorang tentunya tidak terlepas adanya interaksi sosial dan pengalaman yang ia dapatkan, baik pengalaman yang baik maupun buruk. Menurut Coopersmith, pembentukan harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

1. Keberartian Individu
2. Keberhasilan Seseorang
3. Kekuatan Individu
4. Performansi Individu yang Sesuai dalam Mencapai Prestasi yang Diharapkan<sup>55</sup>.

Faktor yang pertama adalah keberartian individu. Faktor ini mengenai seberapa besar seseorang dianggap berarti, bernilai, bahkan berharga bagi orang-orang yang berada disekitarnya. Faktor berikutnya merupakan keberhasilan seseorang. Keberhasilan seseorang merupakan salah satu faktor yang membentuk harga diri seseorang yang berkaitan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol tingkah lakunya sendiri ataupun mengendalikan orang lain.

Faktor yang ketiga ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan

---

<sup>54</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 2006), h. 125

<sup>55</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.

seseorang dalam mentaati aturan-aturan, norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang ada didalam masyarakat. Semakin sering seseorang mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, maka semakin besar pula penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki keinginan atau kemampuan untuk mentaati hal-hal yang telah ditetapkan oleh masyarakat, maka ia tidak akan dipandang atau diberikan penilaian yang rendah oleh masyarakat.

Performa seseorang juga dijadikan sebuah tolak ukur dalam pencapaian prestasi. Jika seseorang memiliki performansi yang tinggi, maka orang tersebut dapat dengan mudah mencapai prestasi yang diharapkan dan dinilai tinggi oleh masyarakat. Sedangkan orang-orang yang mengalami performansi rendah, ia akan merasa kesulitan untuk mencapai prestasi yang diharapkan, dan masyarakat pun akan memberikan penilaian yang rendah karena ia dianggap tidak mampu untuk memenuhi tuntutan atau harapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya harga diri tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seorang individu akan memiliki harga diri yang tinggi jika masyarakat menganggapnya sebagai seseorang yang berarti, selain itu keberhasilan seseorang, kekuatan dari dalam diri individu serta performansi dalam mencapai prestasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang.

Harga diri merupakan suatu penilaian yang diberikan orang lain sehingga orang yang menerima penilaian tersebut merasa berarti, mampu, merasa dominan dan diterima oleh lingkungannya, dan dapat dijadikan sebagai panutan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith yang menyebutkan harga diri terbagi kedalam empat aspek, yaitu:

1. Keberartian (*Significance*)
2. Kekuatan Individu (*Power*)
3. Kompetensi (*Competence*)
4. Kebajikan (*Virtue*)<sup>56</sup>.

Aspek yang pertama merupakan aspek dimana seorang individu merasa berarti didalam lingkungannya. Aspek ini membuat seseorang merasa diterima, diberikan perhatian oleh orang lain, dan mendapatkan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Aspek yang kedua mengenai kemampuan individu dalam mempengaruhi dan berinteraksi dengan orang lain serta mampu mengontrol dirinya dalam bertindak. Aspek yang ketiga mengenai kemampuan seorang individu untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan atau diharapkan, biasanya aspek ini diukur melalui tingkat

---

<sup>56</sup> Jasmadi, et. al., Jurnal “*Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh*”, Jurnal Psikoislamedia, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, ISSN: 2503-3611

pencapaian yang tinggi atas prestasi. Aspek yang keempat mengenai ketaatan seseorang terhadap kode etik, moral dan prinsip-prinsip agama yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian atas diri individu sehingga seseorang merasa diterima, mampu mengontrol tingkah lakunya maupun orang lain, mencapai harapan yang diinginkan, dan dapat dijadikan panutan oleh masyarakat akibat dari ketaatannya terhadap kode etik, aturan-aturan maupun prinsip-prinsip agama yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Harga diri merupakan aspek kepribadian yang memiliki peranan penting yang membanu individu dalam berpikir, mempengaruhi tingkat emosi, pengambilan keputusan, serta ketaatan akan nilai-nilai yang dianut serta menentukan tujuan hidup. Menurut Branden, harga diri memiliki dua komponen, yaitu:

1. Perasaan akan kompetensi pribadi
2. Perasaan akan penghargaan diri pribadi<sup>57</sup>.

Komponen yang pertama merupakan komponen dimana seorang individu memiliki kemampuan dalam bertindak untuk mengatasi masalah. Individu yang memiliki kemampuan ini tidak akan mudah putus asa, bahkan

---

<sup>57</sup> Andjarwati Noordjanah, Jurnal “*Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Motivasi Belajar pada Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*”.

percaya diri karena ia merasa mampu untuk mengatur tingkah lakunya dalam menghadapi suatu masalah. Komponen yang kedua merupakan komponen dimana seorang individu mendapatkan penghargaan untuk dirinya sendiri berupa penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai komponen harga diri diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki perasaan mampu dalam menghadapi suatu masalah dan memiliki perasaan diterima dilingkungannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai harga diri, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi terhadap diri sendiri baik evaluasi positif maupun negatif atas apa yang dilakukan oleh seseorang di lingkungan masyarakat sehingga dari penghargaan tersebut seseorang dapat merasa diterima, berharga, bernilai, merasa mampu, bahkan menjadi panutan didalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berikut ini merupakan abstraksi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. **Joseph R. Ferrari, Juan Fransisco Diaz-Morales** dengan judul ***“Perceptions of Self-concept and Self-presentation by Procrastinators: Further Evidence”*** **The Spanish Journal of Psychology Vol 10, Num. 1,**

**2007**

*Using zero-order correlates, we examined self-reported procrastination tendencies related to self-concept. Factor analysis indicated that procrastinators relate their self-concept.* Dapat diartikan bahwa, dengan menggunakan uji korelasi, dapat kita ketahui bahwa prokrastinasi memiliki kecenderungan terhadap konsep diri.

2. **Seyede Olya Emadian, Narges Firoz Zadeh Pasha** “*The relationship between attachment style, self-concept and academic procrastination*”.

**International Academic Journal of Humanities Vol. 3, No. 5, 2016**

*The aim of this study was to investigate the relationship between attachment style, self-concept, academic procrastination in high school students. The results showed that there is a significant inverse relationship between self-concept and academic procrastination. The correlation coefficient between self-concept and academic procrastination is -0.206 which is significant at 99% confidence level. But given the negative correlation coefficient, it can be concluded there is a significant inverse relationship between self-concept and academic procrastination.* Dapat diartikan bahwa, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara gaya, konsep diri dan prokrastinasi akademik pada murid sekolah menengah atas. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berkebalikan antara konsep diri dan prokrastinasi akademik. Koefisien korelasi antara konsep diri dan prokrastinasi akademik

sebesar -0.206 dimana taraf signifikan terletak pada tingkat 99%. Tetapi memberikan koefisien korelasi negatif, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang dapat berkebalikan antara konsep diri dan prokrastinasi akademik.

3. **Sri Wiworo Retno Indah Handayani, Suharnan dengan judul**

**“Konsep Diri, Stres, dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa”.**

**Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, September 2012**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat hasilnya menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan stres dengan prokrastinasi, artinya konsep diri dan stres mempengaruhi prokrastinasi. Hal ini diperoleh dari nilai  $F = 6,901$  pada  $p = 0,002$ . Oleh karena  $p < 0,01$  maka hasil analisis korelasi parsial menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik,  $r = -0,348$  pada  $p = 0,000$  yang diartikan mahasiswa yang memiliki diri positif memiliki kecenderungan yang rendah pada perilaku prokrastinasi, namun pada mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

4. **Marvel Joel Tatan. El.**

**“Hubungan antara *Self Esteem* dan *Prokrastinasi Akadmeik* pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya”**

**Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2, No. 1.**

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji hipotesis yang didapatkan adalah  $r = -.45$  dengan  $p = .000$ , yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *self esteem*. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut maka penelitian ini sesuai dengan penelitian Beswick dan Beck adalah ketika subjek memiliki low self esteem, akan ada hubungan dengan harapan yang rendah subjek pada tugas berikutnya. Akhirnya, prokrastinasi akademik akan muncul pada subjek tertentu. Dan sebaliknya.

5. **Nader Hajloo “*Relationship Between Self-Efficacy, Self-Esteem and Procrastination in Undergraduate Psychology Students*”**

**Iran J Psychiatry Behav Sci, Vol. 8, Num. 3, 2014**

Of the total 140 students who contributed in this study, 132 students (83 females and 49 males) completed the GP-S, GSE, and SES and were included in the final statistical analyses. *As expected, procrastination was negatively correlated with SES ( $r = -0,29$ ;  $0 < 0,01$ ), indicating that higher procrastination was related to lower SES.*

Dapat diartikan bahwa, dari 140 murid yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, 132 murid (83 murid perempuan dan 49 murid laki-laki) telah menyelesaikan kuesioner prokrastinasi, *self efficacy*, dan *self esteem* dan telah tercantum di dalam uji final. Berdasarkan penelitian, dapat dilihat bahwa prokrastinasi memiliki korelasi yang negatif dengan *self-esteem*,  $r = -$

0,29;  $0 < 0,001$  yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi prokrastinasi yang dimiliki seseorang, berkaitan dengan rendahnya harga diri yang dimiliki orang tersebut.

6. **Vijay, Kadhivaran, “*Influence of Personality and Self-Esteem on the Academic Procrastination among University Students*”**

**The International Journal of Indian Psychology, Vol. 4, Issue 1, Num. 80 October-December 2016. ISSN: 2349-3429**

*It is observed that, the self-esteem had significant negative influence on academic procrastination. The students with positive self-esteem and the ability to regulate their own behaviour certainly try to complete their academic activities in time their rather than postponing it. Hence, the negative influence of self-esteem on academic procrastination.* Dapat diartikan bahwa, sesuai dengan penelitian, harga diri memiliki pengaruh negatif signifikan pada prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang positif dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku dirinya untuk menyelesaikan aktivitas akademik dalam tepat waktu daripada menundanya. Hence menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga diri pada prokrastinasi akademik.

7. **Jalisha Browne “*Self-Esteem and Procrastination in University Students in Barbados*”**

**Caribbean Journal of Psychology, Vol. 8, No. 1, 2016**

*Small but significant correlations between indecision, irrational beliefs, low self-esteem and procrastination have been founding the literature. The reults showed a moderate negative relationship between self-esteem and procrastination ( $r = -0.32, p < 0.001$ ).*

Dapat diartikan bahwa, meskipun memiliki pengaruh yang kecil namun memiliki korelasi signifikan antara rasa bimbang, keyakinan yang tidak masuk akal, rendahnya harga diri dan prokrastinasi yang banyak ditemukan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan prokrastinasi akademik sebesar  $r = -0.32$ . Dapat diartikan bahwa, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

8. **Rahmawati Husnul Khotimah, Carolina L, Radjah, Dany M. Handarini “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”**

**Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 60-67**

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa diketahui nilai  $F = 96,288$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,000$  lebih kecil dari  $0,05$  ( $p=0,000 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, oleh karena itu terdapat hubungan signifikan secara simultan antara variabel

X1, X2, X3, dan X4 dengan besar nilai koefisien regresi masing-masing variabel adalah konsep diri akademik (X1) -0,171, efikasi diri akademik (X2) -0,219, harga diri (X3) -0,297.

### C. Kerangka Teoretik

Menurut Ferrari, *Using zero-orders correlates, we examined self-reported procrastination tendencies related to self-concept. Factor analysis indicated that procrastinators relate their self-concept.* Dapat diartikan bahwa, dengan menggunakan uji korelasi, dapat kita ketahui bahwa prokrastinasi memiliki kecenderungan terhadap konsep diri.<sup>58</sup>

Menurut Seyede dan Nages, *The results showed that there is a significant inverse relationship between self-concept and academic procrastination. The correlation coefficient between self-concept and academic procrastination is -0.206 which is significant at 99% confidence level. But given the negative correlation coefficient, it can be concluded there is a significant inverse relationship between self-concept and academic procrastination.*<sup>59</sup> Dapat diartikan bahwa, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berkebalikan antara konsep diri dan prokrastinasi akademik. Koefisien korelasi antara konsep diri dan prokrastinasi akademik sebesar -0.206 dimana taraf signifikan terletak pada tingkat 99%. Tetapi memberikan koefisien korelasi negatif, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

<sup>58</sup> Joseph R. Ferrari and Diaz-Morales, Journal "*Perceptions of Self-concept and Self-presentation by Procrastinators: Further Evidence,*" The Spanish Journal of Psychology, Vol. 10, Num. 1, 2007, pp. 91-96, ISSN: 1138-7416

<sup>59</sup> Seyede Olya Emadian and Narges Firouz Zadeh Pasha, Jurnal "*The relationship between attachment style, self-concept and academic procrastination,*" International Academic Journal of Humanities, Vol. 3, No. 5, 2016, pp. 1-7. ISSN : 2454-2245

terdapat hubungan signifikan yang dapat berkebalikan antara konsep diri dan prokrastinasi akademik.

Menurut Sri Weworo, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat hasilnya menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan prokrastinasi, artinya konsep diri mempengaruhi prokrastinasi. Hal ini diperoleh dari hasil analisis korelasi sebesar  $r = -0,348$  pada  $p = 0,000$  yang diartikan mahasiswa yang memiliki diri positif memiliki kecenderungan yang rendah pada perilaku prokrastinasi, namun pada mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan prokrastinasi akademik.<sup>60</sup>

Menurut Ferrari, *Chronic procrastination is related to a host of traits, including low self-confidence and self-esteem and high depression, neurosis, self-awareness social anxiety, forgetfulness, disorganization, non-competitiveness, dysfunctional impulsivity, behavioral rigidity and lack of energy.* Dapat diartikan bahwa prokrastinasi berkaitan sejumlah perilaku, diantaranya rendahnya rasa percaya diri dan harga diri, serta tingginya rasa depresi, gangguan kejiwaan, kesadaran diri, kecemasan sosial, pelupa, disorganisasi, tidak memiliki daya saing, impulsif, kekauan, dan kekurangan energi.<sup>61</sup>

Menurut Eerde, *Reviews of the literature also suggest that procrastination is related to low conscientiousness, low self-esteem and low self-efficacy.* Dapat

---

<sup>60</sup> Sri Weworo dan Suharnan, Jurnal "Konsep Diri, Stres, dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa," Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, September 2012, hal. 114-121.

<sup>61</sup> Joseph R. Ferrari and Diaz-Morales, Journal "Perceptions of Self-concept and Self-presentation by Procrastinators: Further Evidence," The Spanish Journal of Psychology, Vol. 10, Num. 1, 2007, pp. 91-96, ISSN: 1138-7416

diartikan bahwa, beberapa literatur juga menyarankan bahwa prokrastinasi berkaitan dengan kurangnya ketelitian, rendahnya rasa harga diri, dan rendahnya keyakinan diri.<sup>62</sup>

Dalam penelitian Beswick juga menemukan dari beberapa penelitian adanya faktor yang berhubungan dengan seseorang melakukan prokrastinasi. Faktor tersebut adalah *indecision*, *irrational belief about self worth*, dan *low self esteem*. Burka dan Yuen meneliti dan menemukan *low self esteem* juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi.<sup>63</sup>

Menurut Rahmawati, dkk. hasil penelitian, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa diketahui nilai  $F = 96,288$  dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p=0,000 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, oleh karena itu terdapat hubungan signifikan secara simultan antara variabel X1, X2, X3, dan X4 dengan besar nilai koefisien regresi masing-masing variabel adalah konsep diri akademik (X1) -0,171, efikasi diri akademik (X2) -0,219, harga diri (X3) -0,297.<sup>64</sup>

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri, dan harga diri yang negatif membuat seseorang akan membentuk perilaku prokrastinasi akademik.

---

<sup>62</sup> Op.cit., p. 92

<sup>63</sup> Marvel Joel Tetan, Jurnal “*Hubungan antara Self Esteem dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2, No. 1, 2013, h. 4

<sup>64</sup> Rahmawati Husnul Khotimah, dkk, Jurnal “*Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang*,” Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 60-67, ISSN: 2503-3417

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoretik yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik.

Semakin rendah konsep diri yang dimiliki, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan.

2. Terdapat pengaruh negatif antara harga diri dengan prokrastinasi akademik.

Semakin rendah harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan.

3. Terdapat pengaruh antara konsep diri dan harga diri dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Semakin rendah konsep diri dan harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat, (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) tentang Pengaruh Konsep Diri dan Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Tempat tersebut dipilih oleh peneliti karena terdapat masalah yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya Pendidikan Administrasi Perkantoran, yaitu berkaitan dengan konsep diri (*self concept*), dan harga diri (*self esteem*) yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan, pada periode bulan April sampai dengan bulan Juni 2016. Waktu tersebut merupakan waktu yang efektif untuk melakukan penelitian, karena peneliti dapat memfokuskan diri pada kegiatan penelitian.

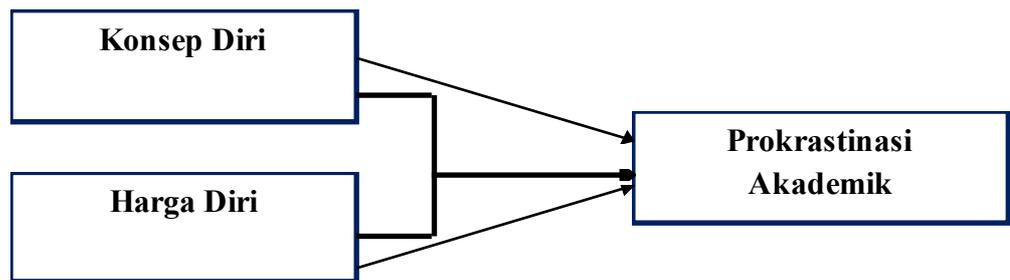
### C. Metode Penelitian

#### 1. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode survei dengan pendekatan korelasional dan menggunakan data primer untuk variabel bebas Konsep Diri ( $X^1$ ) dan Harga Diri ( $X^2$ ) serta variabel terikat Prokrastinasi Akademik ( $Y$ ).

#### 2. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara Konsep Diri ( $X_1$ ) dan Harga Diri ( $X_2$ ) terhadap Prokrastinasi Akademik ( $Y$ ), maka konstelasi hubungan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

$X_1$  : Variabel Bebas

$X_2$  : Variabel Bebas

$Y$  : Variabel Terikat

→ : arah hubungan

#### D. Populasi dan Sampling

##### 1. Populasi

Menurut Soegiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari suatu objek atau subjek yang akan diteliti. Sehingga dapat ditetapkan populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa di Fakultas Ekonomi yang berjumlah 2.907 mahasiswa. Yang terdiri atas mahasiswa S1 Administrasi Perkantoran, S1 Pendidikan Akuntansi, S1 Ekonomi dan Koperasi, S1 Pendidikan Tata Niaga, D3 Sekretari, S1 Manajemen, D3 Manajemen Pemasaran, S1 Akuntansi, dan D3 Akuntansi.

##### 2. Sampling

Menurut Soegiyono, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* (teknik acak proporsional), yaitu pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi

Kependidikan, yaitu: Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Ekonomi dan Koperasi, serta Pendidikan Tata Niaga yang berjumlah 315 mahasiswa.

Penentuan sampel merujuk pada tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% dari jumlah populasi yang ditentukan. Menurut Sudjana suatu sampel memiliki distribusi normal apabila memiliki ukuran sampel  $n > 30$ . Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan lebih dari 30, sehingga sudah memenuhi asumsi distribusi normal. Maka, apabila dilihat dari tabel *Isaac dan Michael* jika populasi terjangkau berjumlah 315 mahasiswa dengan taraf kesalahan 5%, sampel yang dapat diambil berjumlah 167 mahasiswa.

Berikut ini adalah tabel cara pengambilan sampel berdasarkan tabel *Isaac dan Michael* :

**Tabel III.1**  
**Teknik Pengambilan Sampel**  
**(Proportional Random Sampling)**

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan Taraf Kesalahan 5%	Sampel
1	Pendidikan Administrasi Perkantoran A	42	$(42/315) \times 167$	22
2	Pendidikan Administrasi Perkantoran B	41	$(41/315) \times 167$	22
3	Pendidikan Akuntansi A	40	$(40/315) \times 167$	21
4	Pendidikan Akuntansi B	39	$(39/315) \times 167$	21
5	Pendidikan Ekonomi Koperasi A	38	$(38/315) \times 167$	20
6	Pendidikan Ekonomi Koperasi B	37	$(37/315) \times 167$	20
7	Pendidikan Tata Niaga A	38	$(38/315) \times 167$	20

8	Pendidikan Tata Niaga B	40	$(40/315) \times 167$	21
	Jumlah	315		167

**Sumber: Data diolah oleh peneliti**

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dalam pengumpulan data untuk variabel X1, X2, dan variabel Y yang diperoleh melalui kuesioner (angket). Teknik pengambilan data untuk variabel X1, X2, dan Y dengan cara mewawancarai mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016. Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. penelitian ini meneliti tiga variabel yaitu Prokrastinasi Akademik (Y), Konsep Diri (X1), dan Harga Diri (X2). Instrumen penelitian untuk mengukur ketiga variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Prokrastinasi Akademik**

##### **a. Definisi Konseptual**

Prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan perilaku untuk menunda baik dalam memulai ataupun menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang disebabkan oleh kelambanan dari dalam diri maupun memilih aktifitas yang lebih menyenangkan.

##### **b. Definisi Operasional**

Prokrastinasi Akademik merupakan data primer yang diukur melalui pernyataan-pernyataan yang meliputi indikator prokrastinasi akademik, diantaranya:

1. Menunda tugas atau pekerjaan.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
3. Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan.

### c. Kisi-kisi Instrumen Prokrastinasi Akademik

Kisi-kisi instrumen ini disajikan untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik mahasiswa. Pada bagian ini disajikan kisi-kisi instrumen yang akan diuji cobakan dan kisi-kisi instrumen yang final. Kisi-kisi ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop dan valid setelah melakukan uji validitas dan uji realibilitas serta analisis butir soal untuk memberikan gambaran sejauh mana instrumen penelitian berupa indikator prokrastinasi akademik. Kisi-kisi instrumen kepuasan kerja dapat dilihat pada tabel III.2 sebagai berikut

**Tabel III.2**  
**Tabel Instrumen Variabel Y**  
**Prokrastinasi Akademik**

Dimensi	Butir Uji Coba		Butir Drop		Butir Final	
	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)
Menunda Tugas atau Pekerjaan	1, 7, 13, 16, 22	3, 4, 8, 10, 21	22	3	1, 7, 13, 16	4, 8, 10, 21
Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	5, 11	2, 14, 20			5, 11	2, 14, 20

Melakukan aktifitas yang lebih baik	6, 19	9, 12, 15, 17, 18			6, 19	9, 12, 15, 17
-------------------------------------	-------	-------------------	--	--	-------	---------------

**Sumber: Data diolah oleh peneliti**

Setiap butir mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan alternatif jawabannya dari setiap butir pertanyaan dan pernyataan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima alternatif dan setiap jawaban bernilai 1 sampai dengan 5 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Untuk lebih jelasnya, digunakan bobot skor dapat dilihat pada tabel III.3 berikut ini:

**Tabel III.3**  
**Skala Penilaian Variabel Y**  
**Prokrastinasi Akademik**

Skala Jawaban	Bobot Skor Positif	Bobot Skor Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

**Sumber: Data diolah oleh peneliti**

#### **d. Validitas Instrumen Prokrastinasi Akademik**

Instrumen prokrastinasi akademik dikembangkan melalui proses yang dimulai dengan penyusutan butir-butir instrumen model skala *likert* dengan mengacu pada indikator prokrastinasi akademik.

Tahap selanjutnya, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing

mengenai konsep instrumen prokrastinasi akademik yang berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut mengatur indikator dari Prokrastinasi Akademik (Y). Kemudian langkah selanjutnya adalah di uji coba pada 30 orang mahasiswa yang di ambil dari mahasiswa Program Studi Kependidikan, di antaranya mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Ekonomi dan Koperasi dan Pendidikan Tata Niaga

Setelah instrumen diujicobakan kepada 30 responden, maka selanjutnya dilakukan proses validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan diungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 22.0.

Selanjutnya setelah dinyatakan valid, kemudian dihitung reliabilitas dari masing-masing butir instrumen dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 21.0.

Berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan bantuan program SPSS versi 21.0, maka di dapatkan hasil realibilitas untuk variabel prokrastinasi akademik sebesar 1,061. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi realibilitas tes termasuk ke dalam kategori (0.800-1.000), maka instrumen dinyatakan memiliki nilai realibilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa instrumen yang berjumlah 20 butir pernyataan yang akan

digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur prokrastinasi akademik.

## **2. Konsep Diri**

### **a. Definisi Konseptual**

Konsep diri merupakan persepsi atau pandangan individu secara utuh mengenai dirinya sendiri yang didapatkan melalui pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri yang meliputi kondisi fisik, psikologis, dan sosial.

### **b. Definisi Operasional**

Konsep diri merupakan data primer yang diukur melalui pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator konsep diri, yaitu:

1. Aspek Fisik
2. Aspek Psikologis
3. Aspek Sosial

### **c. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri**

Kisi-kisi instrumen ini disajikan untuk mengukur variabel konsep diri. Pada bagian ini yang akan disajikan kisi-kisi instrumen yang diuji cobakan dan kisi-kisi instrumen yang final. Kisi-kisi ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop dan valid setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta analisis butir soal untuk memberikan gambaran sejauh mana instrumen penelitian masih mencerminkan dimensi.

Kisi-kisi instrumen konsep diri dapat dilihat pada tabel III.4 berikut ini.

**Tabel III.4**  
**Tabel Instrumen Variabel X1**  
**Konsep Diri**

Dimensi	Butir Uji Coba		Butir Drop		Butir Final	
	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)
Aspek fisik	1, 2, 5, 13, 20	19, 22, 30		30	1, 2, 12, 13, 18	17, 20
Aspek Psikologis	8, 9, 14, 15, 16, 27, 28	3, 15, 17, 21, 24, 26	15	3, 24	4, 7, 8, 14, 24, 25	11, 15, 19, 23
Aspek sosial	4, 10, 18, 23, 25	6, 7, 11, 29		29	9, 16, 21, 22	5, 6, 10

Setiap butir mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan alternatif jawabannya dari setiap butir pertanyaan dan pernyataan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima alternatif dan setiap jawaban bernilai 1 sampai dengan 5 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Untuk lebih jelasnya, digunakan bobot skor dapat dilihat pada tabel III.5 berikut ini:

**Tabel III.5**  
**Skala Penilaian Variabel Y**  
**Prokrastinasi Akademik**

Skala Jawaban	Bobot Skor Positif	Bobot Skor Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

**Sumber:** Data diolah oleh peneliti

#### **d. Validitas Instrumen Konsep Diri**

Instrumen konsep diri dikembangkan melalui proses yang dimulai dengan penyusutan butir-butir instrumen model skala *likert* dengan mengacu pada indikator konsep diri. Tahap selanjutnya, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai konsep instrumen konsep diri yang berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut menguor indikator dari Konsep Diri (X1). Kemudian langkah selanjutnya adalah di uji coba pada 30 orang mahasiswa yang di ambil dari mahasiswa Program Studi Kependidikan, di antaranya mahasiswa Pendidikan Adminisrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Ekonomi dan Koperasi dan Pendidikan Tata Niaga.

Setelah instrumen diujicobakan kepada 30 responden, maka selanjutnya dilakukan proses validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan diungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 22.0.

Selanjutnya setelah dinyatakan valid, kemudian dihitung reliabilitas dari masing-masing butir instrumen dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 21.0. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur data dalam suatu penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan bantuan program SPSS

versi 21.0, maka di dapatkan hasil realibilitas untuk variabel konsep diri sebesar 0,780. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi realibilitas tes termasuk ke dalam kategori (0,600 – 0, 799), maka instrumen dinyatakan memiliki nilai realibilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa instrumen yang berjumlah 25 butir pernyataan yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur konsep diri.

### **3. Harga Diri**

#### **a. Definisi Konseptual**

Harga diri merupakan suatu penilaian atau penghargaan yang diberikan oleh masyarakat atas apa yang dilakukan oleh seseorang sehingga dari penghargaan tersebut seseorang dapat merasa diterima, berharga, bernilai, merasa mampu, bahkan menjadi panutan didalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Definisi Operasional**

Harga Diri adalah data primer yang diukur melalui pernyataan-pernyataan yang meliputi dimensi harga diri yaitu:

1. *Self Worth*
2. *Self Competence*

#### **c. Kisi-kisi Instrumen Harga Diri**

Kisi-kisi instrumen ini disajikan untuk mengukur variabel harga diri. Pada bagian ini yang akan disajikan kisi-kisi instrumen yang diuji cobakan dan kisi-kisi instrumen yang final. Kisi-kisi ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop dan valid setelah melakukan uji validitas dan uji realibilitas serta analisis butir soal untuk memberikan gambaran sejauh mana instrumen penelitian masih mencerminkan dimensi-dimensi. Kisi-kisi instrumen kompensasi dapat dilihat pada tabel III.6 berikut ini:

**Tabel III.6**  
**Tabel Instrumen Variabel X2**  
**(Harga Diri)**

Dimensi	Butir Uji Coba		Butir Drop		Butir Final	
	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)
<i>Self Worth</i>	1, 7, 8, 10	2, 6, 9			1, 7, 8, 10	2, 6, 9
<i>Self Competence</i>	3, 4	5			3, 4	5

**Sumber: Data diolah peneliti**

Setiap butir mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan alternatif jawabannya dari setiap butir pertanyaan dan pernyataan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari 5 (lima) alternatif dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Untuk lebih jelas digunakan bobot skor dapat dilihat pada tabel III.7 berikut ini:

**Tabel III.7**  
**Skala Penilaian Variabel X2**  
**(Harga Diri)**

Pilihan Jawaban	Bobot Skor Positif	Bobot Skor Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

**Sumber: Data Diolah Peneliti**

#### **d. Validitas Instrumen Harga Diri**

Proses pengembangan instrumen kompensasi dimulai dengan penyusutan butir-butir instrumen model skala likert dengan mengacu pada dimensi harga diri seperti terlihat pada tabel III.6.

Instrumen prokrastinasi akademik dikembangkan melalui proses yang dimulai dengan penyusutan butir-butir instrumen model skala *likert* dengan mengacu pada indikator dimensi.

Kemudian langkah selanjutnya adalah di uji coba pada 30 orang mahasiswa yang di ambil dari mahasiswa Program Studi Kependidikan, di antaranya mahasiswa Pendidikan Adminisrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Ekonomi dan Koperasi dan Pendidikan Tata Niaga

Setelah instrumen diujicobakan kepada 30 responden, maka selanjutnya dilakukan proses validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan diungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 22.0.

Selanjutnya setelah dinyatakan valid, kemudian dihitung reliabilitas dari masing-masing butir instrumen dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.0

Berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan bantuan program SPSS versi 21.0, maka di dapatkan hasil realibilitas untuk variabel konsep diri sebesar

0,678. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi realibilitas tes termasuk ke dalam kategori (0,600 – 0, 799), maka instrumen dinyatakan memiliki nilai realibilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa instrumen yang berjumlah 10 butir pernyataan yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur harga diri.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.0. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Uji Persyaratan Analisis**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan untuk melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji statis yang dapat digunakan dalam uji normalitas adalah uji *Kolmogorov-Smirnov Z*<sup>65</sup>. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*, yaitu:

---

<sup>65</sup>Priyanto, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 55

- 1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik (normal *probability*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah tiga variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Strategi untuk memverifikasi hubungan linear tersebut dapat dilakukan dengan Anova.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji Linearitas dengan Anova, yaitu:

- 1) Jika Signifikansi pada *Linearity*  $< 0,05$  maka mempunyai hubungan linear.
- 2) Jika Signifikansi pada *Linearity*  $> 0,05$  maka tidak mempunyai hubungan linear.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi antara variabel bebas. Akibat bagi model regresi yang mengandung

multikolinearitas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah dilihat dari nilai tolerancedan lawannya, VIF (*Variance Inflation Factor*). Bila *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi Multikolinearitas.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model yang baik adalah homoskedastisitas.

Pada penelitian ini untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan analisis grafis. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam *scatterplot* antara variabel dependen dengan residual. Dasar analisis grafis adalah jika adanya pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka mengidentifikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji statistik dengan Uji *Spearman's rho*. Jika nilai signifikansi antara variabel

independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, tetapi jika signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi masalah Heteroskedastisitas.

### 3. Persamaan Linier Regresi Berganda

Rumus Regresi Linier Berganda yaitu untuk mengetahui hubungan kuantitatif dari konsep diri ( $X_1$ ) dan harga diri ( $X_2$ ) terhadap prokrastinasi akademik ( $Y$ ), dimana fungsi dapat dinyatakan dengan bentuk persamaan<sup>66</sup>.

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Variabel terikat (Prokrastinasi Akademik)

$b_0$  = Konstanta (Nilai  $Y$  apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n=0$ )

$X_1$  = Variabel bebas (Konsep Diri)

$X_2$  = Variabel bebas (Harga Diri)

$b_1$  = Koefisien regresi variabel bebas pertama,  $X_1$  (Konsep Diri)

$b_2$  = Koefisien regresi variabel bebas kedua,  $X_2$  (Harga Diri)

### 4. Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Priyanto, Duwi, *Ibid.*, h. 5

<sup>67</sup>Priyatno, Dewi, *Belajar Olah Data dengan Rumus dan Data dalam Aplikasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 48

1)  $H_0 : b_1 = b_2 = 0$

Artinya, variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara serentak tidak berpengaruh terhadap  $Y$

2)  $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Artinya, variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara serentak berpengaruh terhadap  $Y$

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **b. Uji t**

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak<sup>68</sup>. Hipotesis penelitian:

1)  $H_0 : b_1 < 0$  artinya variabel  $X_1$  tidak berpengaruh negatif terhadap  $Y$

$H_a : b_1 > 0$  artinya variabel  $X_1$  berpengaruh negatif terhadap  $Y$

2)  $H_0 : b_2 < 0$  artinya variabel  $X_2$  tidak berpengaruh negatif terhadap  $Y$

$H_a : b_2 > 0$  artinya variabel  $X_2$  berpengaruh negatif terhadap  $Y$

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1) Jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang negatif antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.
- 2) Jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh

---

<sup>68</sup>Priyatno, Dewi, *Ibid.*, h.50

yang negatif antara variabel independen dan variabel dependen.

## 5. Koefisien Determinasi

Analisis  $R^2$  (*R Square*) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{Y^2}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien Determinasi

$b_1$  : Koefisien regresi variabel X1

$b_2$  : Koefisien regresi variabel X2

$X_1, X_2$  : Variabel independen

$Y$  : Variabel dependen

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data hasil penelitian merupakan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data penelitian. Berdasarkan jumlah variabel penelitian dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Variabel tersebut yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas sendiri terdiri dari konsep diri dan harga diri dengan variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat (Y) merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner prokrastinasi akademik. Jumlah item pernyataan yang digunakan sebanyak 20 item butir pernyataan yang sudah valid. Kuesioner ini diisi oleh mahasiswa prodi kependidikan angkatan 2016 sebanyak 167 orang mahasiswa yang merupakan responden di dalam penelitian ini, sehingga mendapatkan nilai terendah sebesar 35 dan nilai tertinggi sebesar 89. Nilai rata-rata (mean) sebesar 31,34, skor varian sebesar 20,36, dan simpangan baku sebesar 4,5. Data distribusi frekuensi prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel IV.1,

dimana rentang skor sebesar 54, banyaknya kelas interval 8, dan panjang kelas interval sebesar 7.

**Tabel IV.1**

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Prokrastinasi Akademik**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relative (%)
1	35-41	34,5	41,5	6	3,59%
2	42-48	41,5	48,5	20	11,98%
3	49-55	48,5	55,5	22	13,17%
4	56-62	55,5	62,5	28	16,77%
5	63-69	62,5	69,5	40	23,95%
6	70-76	69,5	76,5	29	17,37%
7	77-83	76,5	83,5	13	7,78%
8	84-90	83,5	90,5	9	5,39%
				167	100,00%

**Tabel IV.2**

**Kategori Prokrastinasi Akademik**

Kelas Interval	Kategori
35-52	Prokrastinasi akademik rendah
53-70	Prokrastinasi akademik sedang
71-88	Prokrastinasi akademik tinggi

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi prokrastinasi akademik (Y) di atas, maka dapat dilihat grafik histogram prokrastinasi akademik sebagai berikut:

**Gambar IV.1**  
**Grafik Histogram Variabel Y (Prokrastinasi Akademik)**

Berdasarkan gambar IV.1 dapat diketahui bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel prokrastinasi akademik yaitu 40 terletak pada interval kelas kelima yakni pada rentang 63 – 69 dengan frekuensi relatif 24% ada di dalam rentang sedang karena ada pada kriteria 53-70. Sedangkan untuk frekuensi terendah adalah 6 yaitu terletak pada interval kelas ke-1 pada rentang 35 – 41 dengan frekuensi relatif sebesar 3,59%.

Kemudian data prokrastinasi akademik berdasarkan rata-rata indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.3**  
**Rata-Rata Hitung Skor Indikator Variabel Prokrastinasi Akademik**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item (+)</b>	<b>Item (-)</b>	<b>Skor</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Total Item</b>	<b>Mean</b>	<b>%</b>
1	Menunda tugas	1		516	4758	9	528,6667	33,67304
			3	470				
		6		530				
		8		517				
			9	495				
		12		525				
		14		547				
			19	561				
	20		597					
2	Terlambat mengerjakan atau mengumpulkan tugas		2	399	2515	5	503	32,03822
		4		527				
			7	521				
		10		528				
			18	540				
3	Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan		5	545	3230	6	538,3333	34,28875
			11	510				
			13	517				
			15	543				
			16	540				
		17		575				
					10503	20	1570	100

**Sumber : Data diolah tahun 2017**

Dari tabel tersebut dapat diketahui yang menjadi indikator dengan nilai tertinggi dalam prokrastinasi akademik adalah melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan 34,28% ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah dalam hal melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan. Sedangkan indikator prokrastinasi akademik dengan nilai terendah adalah keterlambatan mengerjakan tugas, hal ini menandakan bahwa mahasiswa jarang

melakukan keterlambatan tugas dengan nilai sebesar 32,03 %.

## 2. Konsep Diri

Konsep diri sebagai variabel bebas ( $X_1$ ) merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner replika. Jumlah item pernyataan yang digunakan sebanyak 30 item butir pernyataan. Kuesioner ini diisi oleh mahasiswa prodi kependidikan angkatan 2016 sebanyak 167 orang mahasiswa yang merupakan responden di dalam penelitian ini, sehingga mendapatkan nilai terendah sebesar 30 dan nilai tertinggi sebesar 50. Nilai rata-rata (mean) sebesar 42,29 skor varian sebesar 27,92 dan simpangan baku sebesar 5,28. Data distribusi frekuensi konsep diri dapat dilihat pada tabel IV.3, dimana rentang skor sebesar 23, banyaknya kelas interval 8, dan panjang kelas interval sebesar 3.

**Tabel IV.4**

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Konsep Diri**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relative (%)
1	25-27	24,5	27,5	5	2,99%
2	28-30	27,5	30,5	14	8,38%
3	31-33	30,5	33,5	28	16,77%
4	34-36	33,5	36,5	23	13,77%
5	37-39	36,5	39,5	38	22,75%
6	40-42	39,5	42,5	29	17,37%
7	43-45	42,5	45,5	17	10,18%
8	46-48	45,5	48,5	13	7,78%
				167	100,00%

**Sumber : Data diolah tahun 2017**

**Tabel IV.5**  
**Kategori Konsep Diri**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Kategori</b>
25-32	Konsep diri rendah
33-40	Konsep diri sedang
41-48	Konsep diri tinggi

Dari tabel distribusi frekuensi konsep diri ( $X_1$ ) di atas, maka dapat dilihat grafik histogram konsep diri sebagai berikut :

**Gambar IV.2**  
**Grafik Histogram Variabel  $X_1$  (Konsep Diri)**

**Sumber : Data diolah tahun 2017**

Berdasarkan gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel konsep diri yaitu 38 terletak pada interval kelas kelima yakni pada rentang 37-39 dengan frekuensi relatif 22,75 %. Sedangkan untuk frekuensi terendah adalah 5 yaitu terletak pada interval kelas kedelapan pada rentang 25-27 dengan frekuensi relatif sebesar 2,99%.

Kemudian data konsep diri berdasarkan rata-rata indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.6**  
**Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel Konsep Diri**

No	Indikator	Item (+)	Item (-)	Skor	Total Skor	Total Item	Mean	%
1	Fisik	1		460	1936	8	276,571	36,8986
		2		320				
		12		217				
		13		243				
			17	226				
		18		204				
			20	266				
		4		281				
2	Psikologis	3		241	2734	11	248,545	33,1595
		7		242				
		8		242				
			11	250				
		14		185				
			15	295				
			19	209				
			23	250				
		24		242				
		25		297				
3	Sosial		5	238	1571	6	224,429	29,942
			6	238				
		9		219				
			10	212				
		16		234				
		21		194				
		22		236				
					6241	25	749,545	100

**Sumber : Data diolah tahun 2017**

Dari tabel tersebut dapat diketahui yang menjadi aspek terbesar dalam

konsep diri adalah aspek fisik sebesar 37% ini menunjukkan bahwa konsep diri yang mencakup akan pengetahuan tentang kondisi fisik. Sedangkan aspek konsep diri terendah adalah aspek sosial sebesar 29,72 %, hal ini menandakan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat, biasanya mereka adalah orang yang pemalu sehingga sulit untuk berbicara dengan orang-orang yang belum atau baru di kenal.

### 3. Harga Diri

Harga diri sebagai variabel bebas (X2) merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner harga diri. Jumlah item pernyataan yang digunakan sebanyak 10 item butir pernyataan yang sudah valid. Kuesioner ini diisi oleh mahasiswa prodi kependidikan angkatan 2016 sebanyak 167 orang mahasiswa yang merupakan responden di dalam penelitian ini, sehingga mendapatkan nilai terendah sebesar 22 dan nilai tertinggi sebesar 43. Nilai rata-rata (mean) sebesar 31,41 , skor varian sebesar 21,07, dan simpangan baku sebesar 4,6. Data distribusi frekuensi harga diri dapat dilihat pada tabel IV.5, dimana rentang skor sebesar 21, banyaknya kelas interval 8, dan panjang kelas interval sebesar 3

**Tabel IV. 7**

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Harga Diri**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relative (%)
1	22-24	21,5	24,5	12	7,19%
2	25-27	24,5	27,5	28	16,77%
3	28-30	27,5	30,5	27	16,17%
4	31-33	30,5	33,5	47	28,14%
5	34-36	33,5	36,5	30	17,96%
6	37-39	36,5	39,5	16	9,58%

7	40-42	39,5	42,5	6	3,59%
8	43-45	42,5	45,5	1	0,60%
				167	100,00%

Sumber : Data diolah tahun 2017

**Tabel IV.8**  
**Kategori Harga Diri**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Kategori</b>
22-28	Harga diri rendah
29-35	Harga diri sedang
36-42	Harga diri tinggi

Dari tabel distribusi frekuensi harga diri ( $X_2$ ) di atas, maka dapat dilihat grafik histogram :

**Gambar IV.3**  
**Grafik Histogram Variabel  $X_2$  (Harga Diri)**

Berdasarkan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel harga diri yaitu 47 terletak pada interval kelas keempat yakni pada rentang 31 - 33 dengan frekuensi relatif 28,14 %. Sedangkan untuk frekuensi terendah adalah 1 yaitu terletak pada interval kelas kedelapan pada rentang 43 - 45 dengan frekuensi relatif sebesar 0,60%.

Kemudian data harga diri berdasarkan rata-rata indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.9**  
**Rata-Rata Hitung Skor Indikator Variabel Harga Diri**

No	Indikator	Item (+)	Item (-)	Skor	Total Skor	Total Item	Mean	%
1	Worthy	1		627	3789	7	541,2857	52,93132
			2	459				
			6	526				
		7		415				
		8		574				
			9	557				
		10		631				
2	Competence	3		438	1444	3	481,3333	47,06868
		4		442				
			5	564				
					5233	10	1022,619	100

**Sumber : Data diolah tahun 2017**

Dari tabel tersebut dapat diketahui yang menjadi indikator terbesar dalam variabel harga diri adalah merasa berharga sebesar 52,9 % ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, sehingga mahasiswa merasa dirinya berharga. Sedangkan indikator harga diri terendah adalah kompetensi sebesar 47.06 %.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Persyaratan Analisis**

#### **a. Uji Normalitas**

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan, antara lain uji normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi

penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Untuk mendeteksi apakah model yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak, dilakukan dengan melakukan pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS versi 21.0.

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi dengan normal. Hasil output perhitungan uji normalitas Kolmogorov – Smirnov data Prokrastinasi Akademik (Y), Konsep Diri ( $X_1$ ), dan Harga Diri ( $X_2$ ) menggunakan program SPSS 21.0 adalah sebagai berikut

**Tabel IV. 10**  
**Uji Normalitas**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Prokrastinasi Akademik	Konsep Diri	Harga Diri
N		167	167	167
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62,85	37,19	31,34
	Std. Deviation	12,434	5,541	4,503
Most Extreme Differences	Absolute	,062	,062	,085
	Positive	,055	,062	,072
	Negative	-,062	-,059	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,799	,806	1,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,545	,534	,178

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui signifikansi konsep diri bernilai 0,545, signifikansi harga diri 0,534, dan signifikansi prokrastinasi akademik 0,178 menunjukkan data memiliki signifikansi  $> 0,05$  . Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selain menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat melalui *normal probability Plot* . Berikut hasil dari output berupa plot uji normalitas menggunakan program SPSS 21.0 adalah sebagai berikut :

**Gambar IV.4**  
**Uji Normalitas *Probability Plot***

Dari gambar uji normalitas *probability plot* di atas dapat diketahui data menyebar disekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi

normalitas.

#### **b. Uji Lineritas**

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Uji Linearitas dapat dilihat dari hasil output *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 pada program SPSS 21.0

**Tabel IV. 11**  
**Uji Linearitas Variabel  $X_1$  dengan Y**

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai *Linearity* sebesar 0,00 lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang linear.

**Tabel IV.12**  
**Uji Linearitas Variabel X2 dengan Y**

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai *Linearity* sebesar 0,002 lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang linear.

**2. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel bebas atau lebih pada model regresi terdapat hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Hasil perhitungan uji multikolinearitas pada SPSS 21.0 adalah sebagai berikut:

**TABEL IV. 13**

## Uji Multikolinearitas

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance*  $01,000 > 0,1$  yang berarti lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $1,000 < 10$  yang berarti lebih kecil dari angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Heteroskedastisitas *Spearman's rho*. Uji heteroskedastisitas *Spearman's rho* di uji menggunakan SPSS21.0 hasilnya dapat dilihat pada tabel IV.14.

**TABEL IV.14**

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi konsep diri ( $X_1$ ) sebesar 0,789 dan nilai signifikansi harga diri ( $X_2$ ) sebesar 0,907. Karena nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi variabel motivasi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selain itu, uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat melalui Scatterplot.

Berikut hasil output berupa plot uji heteroskedastisitas menggunakan program SPSS 21.0 adalah sebagai berikut:

**Gambar IV.5**  
**Uji Heteroskedastisitas *scatterplot***

Berdasarkan hasil dari Scatterplot terdapat pola titik-titik yang menyebar di

atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan mengidentifikasi tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk meramalkan nilai yang didapat oleh variabel terikat jika nilai variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Rumus regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kuantitatif dari konsep diri ( $X_1$ ) dan harga diri ( $X_2$ ) terhadap Prokrastinasi Akademik.

Berikut ini adalah hasil perhitungan uji regresi berganda menggunakan SPSS 21.0

**TABEL IV.15**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	113,584	8,408		13,509	,000
	Konsep Diri	-,839	,157	-,374	-5,331	,000
	Harga Diri	-,623	,194	-,226	-3,218	,002

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 113,584 - 0,839X_1 - 0,623X_2$$

Dari persamaan regresi berganda diatas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta ( sebesar 113,584. Hal ini berarti jika konsep diri ( $X_1$ ) dan harga diri ( $X_2$ ) nilainya 0, maka prokrastinasi akademik ( $Y$ ) mempunyai nilai sebesar 113,584 . Nilai koefisien  $X_1$  sebesar -0,839 yang berarti apabila konsep diri ( $X_1$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka prokrastinasi akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar -0,839 pada konstanta sebesar 113,584 dengan asumsi nilai koefisien  $X_2$  tetap. Koefisien  $X_1$  bernilai negatif, artinya terjadi pengaruh negatif antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

Nilai koefisien  $X_2$  sebesar -0,623 yang berarti apabila harga diri ( $X_2$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka prokrastinasi akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar -0,623 pada konstanta sebesar 113,584 dengan asumsi nilai koefisien  $X_1$  tetap. Koefisien  $X_2$  bernilai negatif, artinya terjadi pengaruh antara harga diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan prokrastinasi akademik.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, apakah terdapat hubungan yang positif atau tidak. Berdasarkan tabel anova pada tabel

VI.13.

**TABEL IV.16****ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4965,870	2	2482,935	19,672	,000 <sup>b</sup>
	Residual	20699,388	164	126,216		
	Total	25665,257	166			

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Konsep Diri

Dari perhitungan dengan menggunakan SPSS 21, pada tabel anova pada tabel VI.13. dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19,672. Nilai  $F_{tabel}$  dapat dicari pada tabel statistik pada taraf signifikansi 0,05, df 1 (jumlah variabel – 1) atau  $3-1 = 2$ , dan df 2 =  $n-k-1$  (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau  $167-2-1 = 164$ . Di dapat nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,05 sehingga  $F_{hitung}$  sebesar  $19,672 >$  nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,05 artinya  $H_0$  di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan harga diri secara simultan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

**b. Uji t**

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

**TABEL IV.17****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	113,584	8,408		13,509	,000
	Konsep Diri	-,839	,157	-,374	-5,331	,000
	Harga Diri	-,623	,194	-,226	-3,218	,002

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan hasil output tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  dari konsep diri sebesar -5,331 dan  $t_{tabel}$  dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan  $df=n-k-1$  atau  $167-2-1=164$ , maka didapat  $t_{tabel}$  sebesar -1,654.

Dapat diketahui bahwa  $-t_{hitung}$  dari konsep diri  $-5,331 < -t_{tabel} -1,654$  maka  $H_a$  diterima, kesimpulannya adalah konsep diri memiliki pengaruh yang negatif terhadap prokrastinasi akademik.

Selain itu berdasarkan output di atas, dapat diketahui bahwa  $-t_{hitung}$  dari harga diri  $-3,218 < -t_{tabel} -1,654$  maka  $H_a$  diterima, kesimpulannya adalah harga diri memiliki pengaruh yang negatif terhadap prokrastinasi akademik.

## 5. Koefisien Determinasi

Analisa koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model menerangkan variasi variabel terikat. Berikut hasil hitung koefisien determinasi menggunakan SPSS 21.0

**Tabel IV.18 Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,440 <sup>a</sup>	,193	,184	11,235

- a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Konsep Diri
- b. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan dari hasil hitung pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.193. Sehingga kemampuan dari variabel konsep diri dan harga diri untuk menjelaskan prokrastinasi akademik secara simultan sebesar 19,3% dipengaruhi dan dijelaskan sedangkan sisanya 80,7% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dengan populasi mahasiswa FE UNJ angkatan 2016, dengan populasi terjangkau mahasiswa prodi kependidikan angkatan 2016 dan sampel pada penelitian ini adalah 167 mahasiswa angkatan 2016.

Berdasarkan hasil deskripsi data di dapatkan bahwa skor terendah dari konsep diri terdapat pada aspek sosial dengan skor sebesar 29,72%. Pernyataan yang mewakili skor terendah tersebut adalah “Saya dapat berteman dengan siapa saja”. Hal tersebut menunjukkan konsep diri rendah dibuktikan dengan ketidakyakinan pada mahasiswa terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi, sehingga mahasiswa menjadi seseorang yang pemalu sehingga mereka merasa sulit untuk berbicara di depan umum atau ketika bertemu dengan orang-orang baru di lingkungan mereka.

Variabel kedua tentang harga diri berdasarkan perhitungan yang telah

dilakukan, bahwa harga diri bernilai rendah dilihat dari perhitungan indikator yang mendapatkan skor terendah adalah saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga dengan skor sebesar 47%.

Variabel ketiga tentang prokrastinasi akademik, skor tertinggi dari prokrastinasi akademik adalah melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan 34,28%, hal ini ditandai dengan banyaknya mahasiswa menunda mengerjakan tugas-tugas mereka dan memilih untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan seperti: mendengarkan musik, tidur, bermain *gadget*, *hangout* bersama teman-teman, bekerja, dsb.

Pada perhitungan uji hipotesis dengan uji t, secara parsial antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik diperoleh nilai  $-t_{hitung}$  sebesar -5,331 dengan nilai  $-t_{tabel}$  -1,654, sehingga hipotesis  $H_a$  di terima. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik. Semakin rendah konsep diri, semakin tinggi prokrastinasi akademiknya.

Sedangkan untuk perhitungan uji t antara harga diri dengan prokrastinasi akademik diperoleh nilai  $-t_{hitung}$  sebesar -3,218 dengan nilai  $-t_{tabel}$  1,654 sehingga hipotesis  $H_a$  di terima. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara harga diri dengan prokrastinasi akademik.

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui juga bahwa  $F_{hitung}$  19,672 >  $F_{tabel}$  3,05 artinya  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan konsep diri dan harga diri secara bersamaan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Untuk  $R^2$  sebesar 0.193.

Sehingga kemampuan dari variabel konsep diri dan harga diri untuk menjelaskan prokrastinasi akademik secara simultan sebesar 19,3% dipengaruhi dan dijelaskan sedangkan sisanya 80,7% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati Husnul Khotimah, Carolina L. Radjah dan Dany M. Handarini dalam jurnal yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol 1, No. 2, 2016, hlm. 60-67. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep diri dan harga diri secara simultan memberikan kontribusi secara stimultan terhadap prokrastinasi akademik sebesar 42%, sedangkan sisanya sebesar 58% dipengaruhi variabel lain, dengan nilai  $F_{hitung}$  96,288, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p=0,000<0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,171 untuk variabel konsep diri, dan -0,297 untuk variabel harga diri.

Dari hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi berganda adalah  $\hat{Y} = 113,584 - 0,839X_1 - 0,623X_2$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut, dapat dilihat bahwa nilai konstanta (sebesar 113,584). Hal ini berarti jika konsep diri ( $X_1$ ) dan harga diri ( $X_2$ ) nilainya 0, maka prokrastinasi akademik ( $Y$ ) mempunyai nilai sebesar 113,584. Nilai koefisien  $X_1$  sebesar -0,839 yang berarti apabila konsep diri ( $X_1$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka prokrastinasi akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar -0,839 pada konstanta sebesar 113,584 dengan asumsi nilai koefisien  $X_2$

tetap. Koefisien  $X_1$  bernilai negatif, artinya terjadi pengaruh negatif antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

Nilai koefisien  $X_2$  sebesar  $-0,623$  yang berarti apabila harga diri ( $X_2$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka prokrastinasi akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar  $-0,623$  pada konstanta sebesar  $113,584$  dengan asumsi nilai koefisien  $X_1$  tetap. Koefisien  $X_2$  bernilai negatif, artinya terjadi pengaruh antara harga diri dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai tingkat kebenaran yang mutlak. Dari hasil uji hipotesis di atas, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri dan harga diri, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.
2. Kurangnya waktu dan biaya dalam pelaksanaan penelitian ini
3. Keterbatasan sampel yang hanya terdiri dari satu fakultas sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh fakultas karena setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, pengetahuan deskripsi, analisis dan pembahasan data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap prokrastinasi akademik. Semakin rendah konsep diri mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya ataupun sebaliknya. Dibuktikan dengan hasil pengujian melalui uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -5,331
2. Pengaruh antara harga diri dengan prokrastinasi akademik. Semakin rendah harga diri mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya ataupun sebaliknya. Dibuktikan dengan hasil pengujian melalui uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -3,218
2. Pengaruh antara konsep diri dan harga diri terhadap prokrastinasi akademik. Semakin rendah konsep diri dan harga diri maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya ataupun sebaliknya. Dibuktikan dengan hasil pengujian melalui uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 19,672.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh antara konsep diri dan harga diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi kependidikan di FE UNJ semakin rendah konsep diri dan harga diri maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, setiap mahasiswa harus mengetahui tentang siapa dirinya dengan memiliki konsep diri yang tinggi dan meningkatkan harga diri agar prokrastinasi akademik atau kebiasaan dalam menunda-nunda tugas atau pekerjaan dapat dikurangi.

Berdasarkan rata-rata skor hitung pada indikator, skor terendah prokrastinasi akademik adalah keterlambatan mengerjakan atau mengumpulkan tugas. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa prodi kependidikan di FE UNJ tidak pernah mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, mereka selalu mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan rata-rata hitung skor pada indikator konsep diri diperoleh skor indikator yang paling tinggi adalah aspek fisik. Dalam hal ini artinya mahasiswa prodi kependidikan di FE UNJ belum sepenuhnya mengetahui kondisi fisik diri sendiri.

Sedangkan pada variabel harga diri, skor indikator yang paling tinggi adalah memiliki kompetensi. Dalam hal ini setiap mahasiswa selalu

menginginkan pengakuan atas kompetensi yang ia miliki. dengan pengakuan ini, mahasiswa akan merasa dianggap di lingkungannya dan dianggap berharga.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain :

1. Untuk masalah prokrastinasi akademik yang tinggi berada pada indikator melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan. Mahasiswa merasa mengerjakan tugas adalah suatu hal yang melelahkan dan membosankan, sehingga seringkali mahasiswa menunda mengerjakan tugas dan memilih untuk bersantai-santai atau berpergian dengan teman-temannya. Semakin sering menunda, maka akan semakin menumpuk tugas yang didapatkan, dan mahasiswa akan semakin malas untuk mengerjakan.

Untuk itu, sebaiknya mahasiswa mengurangi mengerjakan aktifitas yang akan membuat tugas menjadi terbengkalai, atau dengan cara mengerjakan langsung tugas yang didapatkan agar menghindari terjadinya prokrastinasi akademik

2. Konsep diri mahasiswa yang rendah berada pada aspek sosial. Mahasiswa merasa dirinya tidak percaya terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi. Mereka cenderung pemalu, merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum, gugup, dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang yang baru di

kenal. Untuk itu mahasiswa diharapkan untuk dapat menyadari bahwa mengetahui kondisi sosial dapat membantu mengontrol diri agar menjadi seseorang yang mudah berkomunikasi dan mudah untuk berbicara di depan umum.

3. Harga diri dengan nilai terendah adalah mahasiswa merasakurang memiliki kemampuan seorang individu untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan atau diharapkan. Untuk itu, mahasiswa harus berusaha meningkatkan kemampuan dengan terus berlatih atau mengikuti program *soft skill*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianta, Edwin dan Sia Tjundjing, Jurnal "*Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*", Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 22, No. 4, 352-374, 2007, h. 356
- Akinsola, Mojeed Kolawole et.al., "*Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students*", Euroasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2007, 3(4), 363-370
- Andriani, Mutia Nimatuzahroh, Jurnal "*Konsep Diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers*", (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01, No. 01, Januari 2013), ISSN: 2301-8267
- A. Wiggins, James, et.al. 2004. *Social Psychology*. USA: McGraw-Hill
- Aprilina Ramadhani, Jurnal "*Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Tidak Bekerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda*", Psikoborneo, 4 (3): 507-517, ISSN 2477-2674.
- Aziz, Rahmat. Jurnal "*Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana*", Journal of Islamic Education, Vol 1, No. 2, Januari-Agustus 2015, ISSN: 2084-5092
- Browne, Jalisha "*Self-Esteem and Procrastination in University Students in Barbados*" Caribbean Journal of Psychology, Vol. 8, No. 1, 2016
- Darmawan, Cahyo Wahyu Jurnal "*Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang*," (Psikovidya Vol. 19, No. 2, Desember 2015)
- Derek Lyder. *Social and Personal Identify*. London: SAGE Publications Ltd, 2008.
- Dodik Djauhari, Jurnal "*Hubungan antara Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*", Prosiding Seminar Nasional Psikologi, ISSN: 978-602-60885-05
- Emadian, Seyede Olya Narges Firoz Zadeh Pasha "*The relationship between attachment style, self-concept and academic procrastination*" International Academic Journal of Humanities Vol. 3, No. 5, 2016

- Euis, Sri Damayanti dan Alfi Purnamasari, Jurnal "*Berpikir Positif dan Harga Diri pada Wanita yang Mengalami Masa Premenopause*", Jurnal Humanitas, Vol. VIII, No. 2, Agustus 2011.
- Hajloo, Nader "Relationship Between Self-Efficacy, Self-Esteem and Procrastination in Undergraduate Psychology Students" Iran J Psychiatry Behav Sci, Vol. 8, Num. 3, 2014
- Feist, Jess.2013. *Theories of Personality*. USA: McGraw-Hill
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Guindon, Mary H. *Self Esteem Across The Lifespan: Issues and Interventions*. United States: Routledge. 2009
- Habibollah, Naderi et. Al, "*Self Esteem, Gender, and Academic Achievement of Undergraduate Students*". American Journal of Scientific Research, ISSN 1450-223X issue 3. 2009.
- Jasmadi, et. al., Jurnal "*Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh*", Jurnal Psikoislamedia, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, ISSN: 2503-3611
- Joel Tetan, Marvel. Jurnal "*Hubungan antara Self Esteem dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya*". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2, No. 1, 2013.
- Joseph R. Ferrari and Juan Fransisco Diaz-Morales, Journal "*Perceptions of Self-Concept and Self-presentation by Procrastinators: Further Evidence*", The Spanish Journal of Psychology, Vol. 10, No. 1, 2007, p. 92
- Khotimah, Rahmawati Husnul, Carolina L, Radjah, Dany M. Handarini "*Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang*". Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2016. ISSN: 2503-3417.
- Liling, Ekawaty Rante et.al., Jurnal "*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir*", Humanitas, Vol. X, No. 2, Agustus 2013
- Mruk. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: toward a positive psychology of self-eteem*. New York: Springer Publishing Company Inc. 2008.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Srivastava, Rekha dan Sobna Joshi, Journal “*Relationship between Self-Concept and Self-Esteem in adolescents*”, Internationsl Jounal of Advanced Research, Vol. 3, Issue 2, 2016, p. 36-43. ISSN: 2320-5407 Waiten, et.al., *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21<sup>st</sup> Century*. (USA: Cengage Learning, 2015), p. 167
- Suharnan, Sri Weworo. Jurnal “*Konsep Diri, Stres dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, September 2012
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2004
- Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendiidkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2010.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Vijay, Kadhivaran, “*Influence of Personality and Self-Esteem on the Academic Procrastination among University Students*” The International Journal of Indian Psychology, Vol. 4, Issue 1, Num. 80 October-December 2016. ISSN: 2349-3429
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **Lampiran 1. Persetujuan Dosen Pembimbing**

**Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian**

**Lampiran 3. Surat Izin Penelitian**

## Lampiran 4. Kuesioner Uji Coba Konsep Diri

### KUESIONER UJI COBA KONSEP DIRI

No. Responden : (diisi oleh peneliti)  
 Nama :  
 Jurusan/Prodi :  
 Jenis Kelamin : L/P

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti setiap butir pernyataan.
  2. Jawablah seluruh butir pernyataan dengan jujur dan benar
  3. Berilah tanda ceklis ( pada pilihan jawaban yang telah tersedia.
- Keterangan:SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju  
 RR : Ragu-ragu

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya memiliki tubuh yang sehat.					
2	Saya suka tampil bersih dan rapi.					
3	Saya penuh kesakitan dan penderitaan.					
4	Saya orang yang tenang dan mudah berteman.					
5	Saya orang yang menarik.					
6	Saya kesulitan membangun kedekatan dengan orang lain.					
7	Saya tidak dapat bersosialisasi dengan baik.					
8	Saya senang setiap waktu.					
9	Saya orang yang jujur.					
10	Saya dapat bersosialisasi dengan cara yang saya inginkan.					
11	Saya sulit berbicara dengan orang yang tidak saya kenal.					
12	Saya orang yang buruk.					
13	Saya sangat memperhatikan penampilan saya.					
14	Saya orang yang santun.					
15	Saya tidak memiliki moral yang baik.					
16	Saya orang yang ceria.					
17	Saya mengalami kesulitan tidur.					
18	Saya menyapa setiap orang yang saya temui.					
19	Saya ingin merubah beberapa bagian dari tubuh saya.					
20	Saya memelihara tubuh saya sendiri.					
21	Terkadang saya menunda tugas yang seharusnya saya kerjakan.					
22	Saya orang yang tidak rapi.					
23	Saya dapat berteman dengan siapa saja.					
24	Saya tidak dapat berpikir jernih.					
25	Saya tidak kesulitan berbicara dengan orang lain.					
26	Saya orang yang mudah menyerah.					
27	Saya dapat mengatasi masalah dengan mudah.					
28	Saya orang yang baik.					
29	Saya sulit memaafkan orang lain.					

30	Saya bukan orang yang sehat.					
----	------------------------------	--	--	--	--	--

### Lampiran 5. Kuesioner Uji Coba Harga Diri

#### KUESIONER UJI COBA HARGA DIRI

No. Responden : (diisi oleh peneliti)  
 Nama :  
 Jurusan/Prodi :  
 Jenis Kelamin : L/P

#### PETUNJUK PENGISIAN

- Bacalah dengan teliti setiap butir pernyataan.
  - Jawablah seluruh butir pernyataan dengan jujur dan benar
  - Berilah tanda ceklis ( pada pilihan jawaban yang telah tersedia.
- Keterangan:SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju  
 RR : Ragu-ragu

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan diri saya sendiri.					
2	Terkadang saya berpikir saya tidak baik sama sekali.					
3	Saya memiliki beberapa kualitas yang baik.					
4	Saya dapat melakukan hal yang dapat dilakukan oleh kebanyakan orang.					
5	Saya tidak memiliki banyak hal yang dapat dibanggakan.					
6	Terkadang saya merasa tidak berguna.					
7	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya saya berada di posisi yang sama dengan orang lain.					
8	Saya berharap saya menghargai diri saya sendiri.					
9	Saya cenderung merasa bahwa saya gagal.					

10	Saya memiliki perilaku positif terhadap diri saya sendiri.					
----	--	--	--	--	--	--

## Lampiran 6. Kuesioner Uji Coba Prokrastinasi Akademik

### KUESIONER UJI COBA PROKRASTINASI AKADEMIK

No. Responden : (diisi oleh peneliti)  
 Nama :  
 Jurusan/Prodi :  
 Jenis Kelamin : L/P

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti setiap butir pernyataan.
2. Jawablah seluruh butir pernyataan dengan jujur dan benar
3. Berilah tanda ceklis ( pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

Keterangan:SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju  
 RR : Ragu-ragu

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Mahasiswa segera mengerjakan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen.					
2	Mahasiswa mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang telah di tentukan.					
3	Mahasiswa tidak pernah menonton tv saat mengerjakan tugas atau belajar.					
4	Mahasiswa selalu mengabaikan waktu yang suda di tentukan untuk mengerjakan tugas.					
5	Mahasiswa tidak pernah meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas.					
6	Mahasiswa menyukai berkumpul bersama teman-teman dibandingkan belajar atau mengerjakan tugas.					
7	Mahasiswa selalu menepati waktu yang sudah di tentukan untuk mengerjakan tugas.					
8	Mahasiswa mengerjakan tugas beberapa jam sebelum waktu pengumpulan tugas.					
9	Mahasiswa mendahulukan mengerjakan tugas di bandingkan kegiatan lainnya.					
10	Mahasiswa hanya belajar saat menjelang ujian.					
11	Mahasiswa tetap mengumpulkan tugas meskipun dosen tidak dapat hadir di kelas.					
12	Mahasiswa mengerjakan tugas sambil bermain media sosial.					

13	Mahasiswa menggunakan waktu luang untuk mengerjakan tugas.					
14	Mahasiswa mendapatkan pengurangan nilai karena terlambat mengumpulkan tugas.					
15	Saat tugas menumpuk, mahasiswa memilih tidur.					
16	Meskipun menghadapi kesulitan, mahasiswa tetap mengerjakan tugas hingga tuntas.					
17	<i>Chatting</i> dalam waktu yang lama membuat mahasiswa lupa akan tugasnya.					
18	Waktu untuk mengerjakan tugas di gunakan mahasiswa untuk mencari hiburan.					
19	Belajar dan mengerjakan tugas adalah prioritas utama.					
20	Mahasiswa mengumpulkan tugas setelah mendapatkan teguran dari dosen.					
21	Mahasiswa membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas.					
22	Mahasiswa segera meminta perbaikan kepada dosen ketika mendapatkan nilai yang kurang baik.					

**Lampiran 7. Data Uji Coba Validitas Konsep Diri**



**Lampiran 8. Data Realibilitas Konsep Diri**

**Lampiran 9. Data Uji Coba Validitas Harga Diri**

**Lampiran 10. Data Realibilitas Uji Coba Harga Diri**

**Lampiran 11. Datta Uji Coba Validitas Prokrastinasi Akademik**



**Lampiran 12. Data Realibilitas Uji Coba Prokrastinasi Akademik**

### Lampiran 13. Kuesioner Final Prokrastinasi Akademik

#### KUESIONER FINAL PROKRASTINASI AKADEMIK

No. Responden : (diisi oleh peneliti)  
 Nama :  
 Jurusan/Prodi :  
 Jenis Kelamin : L/P

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti setiap butir pernyataan.
2. Jawablah seluruh butir pernyataan dengan jujur dan benar
3. Berilah tanda ceklis ( pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

Keterangan:SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju  
 RR : Ragu-ragu

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Mahasiswa segera mengerjakan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen.					
2	Mahasiswa mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang telah di tentukan.					
3	Mahasiswa selalu mengabaikan waktu yang suda di tentukan untuk mengerjakan tugas.					
4	Mahasiswa tidak pernah meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas.					
5	Mahasiswa menyukai berkumpul bersama teman-teman dibandingkan belajar atau mengerjakan tugas.					
6	Mahasiswa selalu menepati waktu yang sudah di tentukan untuk mengerjakan tugas.					
7	Mahasiswa mengerjakan tugas beberapa jam sebelum waktu pengumpulan tugas.					
8	Mahasiswa mendahulukan mengerjakan tugas di bandingkan kegiatan lainnya.					
9	Mahasiswa hanya belajar saat menjelang ujian.					

10	Mahasiswa tetap mengumpulkan tugas meskipun dosen tidak dapat hadir di kelas.					
11	Mahasiswa mengerjakan tugas sambil bermain media sosial.					
12	Mahasiswa menggunakan waktu luang untuk mengerjakan tugas.					
13	Saat tugas menumpuk, mahasiswa memilih tidur.					
14	Meskipun menghadapi kesulitan, mahasiswa tetap mengerjakan tugas hingga tuntas.					
15	<i>Chatting</i> dalam waktu yang lama membuat mahasiswa lupa akan tugasnya.					
16	Waktu untuk mengerjakan tugas di gunakan mahasiswa untuk mencari hiburan.					
17	Belajar dan mengerjakan tugas adalah prioritas utama.					
18	Mahasiswa mengumpulkan tugas setelah mendapatkan teguran dari dosen.					
19	Mahasiswa membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas.					
20	Mahasiswa segera meminta perbaikan kepada dosen ketika mendapatkan nilai yang kurang baik.					

**Lampiran 14. Data Validitas Final Prokrastinasi Akademik**







**Lampiran 15. Data Realibilitas Final Prokrastinasi Akademik**

### Lampiran 16. Proses Perhitungan Histogram Prokrastinasi Akademik

1. Menentukan rentang ( R )

$$\begin{aligned} R &= \text{Max} - \text{Min} \\ &= 90 - 35 \\ &= 55 \end{aligned}$$

2. Menentukan Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (167) \\ &= 8,26 \approx 8 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas

$$\begin{aligned} P &= R/K \\ &= 55 / 8 \\ &= 6,87 \approx 7 \end{aligned}$$

No	Kelas	Batas	Batas	Frekuensi	Frekuensi
----	-------	-------	-------	-----------	-----------

	Interval	Bawah	Atas	Absolute	Relative (%)			
No	Indikator	Item (+)	Item (-)	Skor	Total Skor	Total Item	Mean	%
1	Menunda tugas	1		516	4758	9	528,666 7	33,6730 4
			3	470				
		6		530				
		8		517				
			9	495				
		12		525				
		14		547				
			19	561				
	20	597						
2	Terlambat mengerjakan atau mengumpulkan tugas		2	399	2515	5	503	32,0382 2
		4		527				
			7	521				
		10		528				
			18	540				
3	Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan		5	545	3230	6	538,333 3	34,2887 5
			11	510				
			13	517				
			15	543				
			16	540				
		17		575				
				10503	20	1570	100	

1	35-41	34,5	41,5	6	3,59%
2	42-48	41,5	48,5	20	11,98%
3	49-55	48,5	55,5	22	13,17%
4	56-62	55,5	62,5	28	16,77%
5	63-69	62,5	69,5	40	23,95%
6	70-76	69,5	76,5	29	17,37%
7	77-83	76,5	83,5	13	7,78%
8	84-90	83,5	90,5	9	5,39%
				167	100,00%

## Lampiran 18. Kuesioner Final Konsep Diri

### KUESIONER FINAL KONSEP DIRI

No. Responden : (diisi oleh peneliti)  
 Nama :  
 Jurusan/Prodi :  
 Jenis Kelamin : L/P

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti setiap butir pernyataan.
2. Jawablah seluruh butir pernyataan dengan jujur dan benar
3. Berilah tanda ceklis ( pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

Keterangan:SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju  
 RR : Ragu-ragu

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya memiliki tubuh yang sehat.					
2	Saya suka tampil bersih dan rapi.					
3	Saya orang yang tenang dan mudah berteman.					
4	Saya orang yang menarik.					
5	Saya kesulitan membangun kedekatan dengan orang lain.					
6	Saya tidak dapat bersosialisasi dengan baik.					
7	Saya senang setiap waktu.					
8	Saya orang yang jujur.					
9	Saya dapat bersosialisasi dengan cara yang saya inginkan.					
10	Saya sulit berbicara dengan orang yang tidak saya kenal.					

11	Saya orang yang buruk.					
12	Saya sangat memperhatikan penampilan saya.					
13	Saya orang yang santun.					
14	Saya orang yang ceria.					
15	Saya mengalami kesulitan tidur.					
16	Saya menyapa setiap orang yang saya temui.					
17	Saya ingin merubah beberapa bagian dari tubuh saya.					
18	Saya memelihara tubuh saya sendiri.					
19	Terkadang saya menunda tugas yang seharusnya saya kerjakan.					
20	Saya orang yang tidak rapi.					
21	Saya dapat berteman dengan siapa saja.					
22	Saya tidak kesulitan berbicara dengan orang lain.					
23	Saya orang yang mudah menyerah.					
24	Saya dapat mengatasi masalah dengan mudah.					
25	Saya orang yang baik.					

**Lampiran 19. Data Hasil Validitas Variabel X1 (Konsep Diri)**







**Lampiran 20. Data Realibilitas Konsep Diri**

**Lampiran 21. Proses Perhitungan Grafik Histogram Konsep Diri**

1. Menentukan rentang ( R )

$$\begin{aligned} R &= \text{Max} - \text{Min} \\ &= 48 - 25 \\ &= 23 \end{aligned}$$

2. Menentukan Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (167) \\ &= 8,26 \approx 8 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas

$$\begin{aligned} P &= R/K \\ &= 23 / 8 \\ &= 2,87 \approx 3 \end{aligned}$$

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relative (%)
1	25-27	24,5	27,5	5	2,99%
2	28-30	27,5	30,5	14	8,38%
3	31-33	30,5	33,5	28	16,77%
4	34-36	33,5	36,5	23	13,77%
5	37-39	36,5	39,5	38	22,75%
6	40-42	39,5	42,5	29	17,37%
7	43-45	42,5	45,5	17	10,18%
8	46-48	45,5	48,5	13	7,78%
				167	100,00%

**Lampiran 22. Data Skor Indikator Variabel Konsep Diri**

**Lampiran 23. Data Final Validitas Harga Diri**







**Lampiran 24. Data Hasil Realibilitas X2 (Harga Diri)**

**Lampiran 25. Proses Perhitungan Grafik Histogram Harga Diri**

1. Menentukan rentang ( R )

$$\begin{aligned} R &= \text{Max} - \text{Min} \\ &= 45 - 22 \\ &= 23 \end{aligned}$$

2. Menentukan Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } (n) \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } (167) \\ &= 8,26 \approx 8 \end{aligned}$$

## 3. Menentukan panjang kelas

$$P = R/K$$

$$= 23 / 8$$

$$= 2,87 \approx 3$$

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relative (%)
1	22-24	21,5	24,5	12	7,19%
2	25-27	24,5	27,5	28	16,77%
3	28-30	27,5	30,5	27	16,17%
4	31-33	30,5	33,5	47	28,14%
5	34-36	33,5	36,5	30	17,96%
6	37-39	36,5	39,5	16	9,58%
7	40-42	39,5	42,5	6	3,59%
8	43-45	42,5	45,5	1	0,60%
				167	100,00%

**Lampiran 26. Data Skor Indikator Variabel Harga Diri**

No	Indikator	Item (+)	Item (-)	Skor	Total Skor	Total Item	Mean	%
<b>1</b>	<b>Worthy</b>	1		627	3789	7	541,2857	52,93132
			2	459				
			6	526				
		7		415				
		8		574				
			9	557				
		10		631				
<b>2</b>	<b>Competence</b>	3		438	1444	3	481,3333	47,06868
		4		442				
			5	564				

5233	10	1022,619	100
------	----	----------	-----

**Lampiran 27. Tabel Penentuan Jumlah Sampel**

**Lampiran 28. Tabel F**

**Lampiran 29. Tabel T**

**Lampiran 30. Tabel R**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Jasmine Risky Ramadhani**, lahir di Jakarta pada tanggal 3 Februari 1996. Anak pertama dari Bapak Akhmad Nur Pragiwan dan Ibu Seni Adeyanti. Bertempat tinggal di Jalan Raya Kecapi No. 147,

Pondok Gede, Bekasi.

Memulai pendidikan dasar di SDN Jatirahayu V tahun 2001-2007. Selanjutnya melaksanakan pendidikan di SMP Negeri 6 Bekasi tahun 2007-2010 dan lulus dari SMA Negeri 67 Jakarta Timur tahun 2013. Setelah lulus dari SMAN 67 melanjutkan kembali pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Selama kuliah, peneliti memiliki pengalaman PKL di PT. Asabri Persero pada Sekretariat Perusahaan dan memiliki pengalaman mengajar di SMKN 48 Jakarta pada tahun yang sama.